

**EFEKTIVITAS PENGAJIAN KITAB KUNING TERHADAP PEMIKIRAN  
HUKUM BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN NAHDLATUL  
ULUM SOREANG MAROS (ANALISIS PERBANDINGAN  
PEMIKIRAN IMAM MALIKI DAN IMAM SYAFI'I)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum

(S.H) Pada Prodi Perbandingan Mazhab Dan Hukum

Fakultas Syariah Dan Hukum

UIN Alauddin Makassar

**Oleh :**

**JUNG MUHAMMAD NUR NATSIR MB**  
**NIM : 10300116005**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jung Muhammad Nur Natsir Mb  
Nim : 10300116005  
Tempat/Tgl.Lahir : Pinrang, 30 Maret 1998  
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum  
Fakultas/Program : Syariah dan Hukum  
Judul : Efektivitas Pengajian Kitab Kuning Terhadap  
Pemikiran Hukum Bagi Santri Di Pondok  
Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros  
(Analisis Perbandingan Pemikiran Imam Maliki  
Dan Imam Syafi'i)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Maret 2020

Penyusun,

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "EFEKTIVITAS PENGAJIAN KITAB KUNING TERHADAP PEMIKIRAN HUKUM BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ULUM SOREANG MAROS (ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN IMAM MALIKI DAN IMAM SYAFI'I)", yang disusun oleh JUNG MUHAMMAD NUR NATSIR NB, NIM:10300116005, Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 19 Maret 2020 M, bertepatan dengan 24 Rajab 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.

Makassar, 19 Maret 2020 M  
24 Rajab 1441 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Muammar Muhammad Bakri, Lc., M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag. (.....)

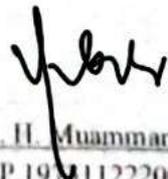
Munaqasy I : Drs. H. Mahyuddin Latuconsina, S.H., M.A (.....)

Munaqasy II : Dr. H. Abdul Wahid Haddade, Lc., M.H.I (.....)

Pembimbing I : Dr. Achmad Musyahid, M.Ag (.....)

Pembimbing II: Dr. Zulhas,ari Mustafa, S.Ag M.Ag. (.....)

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar

  
Dr. H. Muammar Muhammad Bakri, Lc., M.Ag  
NIP.19711122200121002

## PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI

Pembimbing dan penguji penyusunan skripsi saudara **JUNG MUHAMMAD NUR NATSIR MB, NIM. 10300116005**, Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alau-Idin Makassar, setelah seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul *“Efektivitas Pengajian Kitab Terhadap Pemikiran Hukum Bagi Santri Di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum (Analisis Perbandingan Pemikiran Imam Syafii dan Imam Maliki)”*. Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang ujian Muñaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

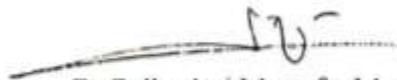
Samata, 10 Maret 2020.

Pembimbing I

Pembimbing II



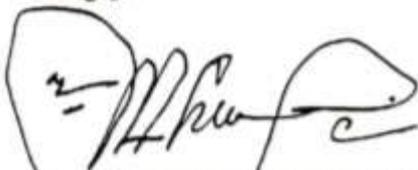
Dr. Achmad Musyahid, M. Ag  
NIP. 197110132000031002



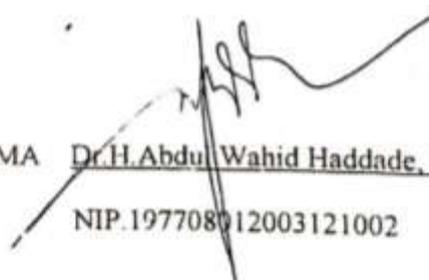
Dr. Zulhas'ari Mustafa, M. Ag  
NIP. 197501072003121001

Penguji I

Penguji II



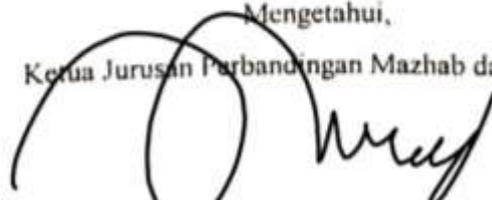
Drs. H. Mahyuddin I. Atuconsina, SH, MA  
NIP. 195907191992031001



Dr. H. Abdul Wahid Haddade, Lc., M. II.  
NIP. 197708012003121002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum



Dr. Achmad Musyahid, M. Ag  
NIP. 19711013 200003 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nyalah, yang memberikan kesehatan dan kekuatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan Program S1 Perbandingan Mazhab dan Hukum.

Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari berbagai kendala namun berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik moral maupun meterial sehingga sedikit demi sedikit kendala tersebut diatasi dengan baik. Pada kesempatan ini penulis juga menghaturkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada :

1. Prof. H. Hamdan Juhannis. M.A, Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Muammar Muh. Bakry, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum, beserta Wakil Dekan I Ibu Dr. Hj. Rahmatiah HL, M.Pd., Wakil Dekan II Bapak Dr. Marilang, S.H., M.Hum. Wakil Dekan III Bapak Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M. Ag.
3. Bapak Dr. Ahmad Musyahid Idrus, S.Ag, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Bapak Dr. Abdi Wijaya, SS., M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan, dosen Pembimbing I Dr. Ahmad Musyahid Idrus, S.Ag, M. Ag dan Bapak Dr. Zulhas'ari Mustafa, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing penulis guna penyempurnaan dalam

menyelesaikan Skripsi ini yang telah memberi bimbingan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sampai skripsi ini selesai.

4. Bapak Drs. H. Mahyuddin Latuconsina, M.Ag. selaku dosen penguji I dan Bapak Dr. H. Abd. Wahid Haddade, Lc.,M.HI. selaku dosen penguji II yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun selama penyusunan skripsi..
5. Hormatku kepada orang tuaku tercinta, Ayahanda Drs. H. Jung Muhammad Natsir M.B SSI, Dan Ibunda Nurjannah WR, Beserta keluarga terima kasih atas cinta kasihnya serta dorongan Do'a, moril dan materil.
6. Pengurus Besar Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros.
7. Seluruh Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, khususnya PMH A, dan teman-teman dimesjid Al-asri atas kebersamaannya selama ini, karena kalian penulis mendapatkan pengalaman selama penulis menempuh studi di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
8. Rekan rekan mahasiswa Program S1 Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya yang baik selama penulis mengikuti pendidikan.
9. Kepada teman-teman KKN Angkatan 61 Kec. Tombolo Pao Desa Mamampang, Anggi, Wawan, Cica, Wiwi, dan Kawan- kawan yang tidak

sempat saya sebutkan Namanya satu persatu, terima kasih Atas kerjasannya selama menyusun Skripsi dan menjalankan pengabdian Kepada Masyarakat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu Akhirnya semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan Perbandingan Mazhab dan Hukum, dan penulis berharap semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal atas bantuan-bantuan dan jasa jasa semua pihak yang telah berupaya membantu penyusunan Skripsi ini. Amin

**Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Gowa, Maret 2020

Penulis

**Jung Muhammad Nur Natsir MB**  
**NIM: 10300116005**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-16</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Defenisi Operasional .....	11
D. Kajian Pustaka .....	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>17-37</b>
A. Tinjauan Umum Pondok Pesantren.....	17
1. Pengertian Pondok Pesantren .....	17
2. Elemen-elemen Pesantren .....	19
3. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia .....	26
B. Tradisi Pengajian Kitab Kuning .....	29
1. Pengertian Kitab Kuning .....	29
2. Metode Pengajaran Kitab Kuning .....	32
C. Tinjauan Umum Tentang Pemikiran Imam Mazhab .....	34
1. Mazhab Maliki (Imam Maliki).....	34
2. Mazhab Syafi'i (Imam Syafi'i) .....	36
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>38-43</b>
A. Lokasi dan Jenis Penelitian .....	38
B. Pendekatan Penelitian .....	38
C. Sumber Data .....	39
D. Metode Pengumpulan Data .....	39
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Tekhnik Pengolahan dan Analisis Data .....	42
<b>BAB IV EFEKTIFITAS PENGAJIAN KITAB TERHADAP PEMIKIRAN HUKUM BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ULUM SOREANG MAROS .....</b>	<b>44-69</b>
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros .....	44
B. Gambaran umum Pelaksanaan Pengajian Kitab kuning di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros .....	48

C. Faktor-Faktor penghambat dan pendorong pelestarian pengajian kitab kuning di Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros.....	59
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	70
B. Implikasi Penelitian .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>74</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آئِي	<i>fathah dan yā’</i>	Ai	a dan i
آؤِي	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوَّلَ: *haulā*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ ...   أ ... ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonanganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النُّوعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

#### 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf* ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat,

bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang

sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur‘ān*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Abū Naṣr al-Farābī*

*Al-Gazālī*

*Al-Munqiz min al-Dalāl*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

### **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

## ABSTRAK

**Nama : Jung Muhammad Nur Natsir MB**

**NIM : 10300116005**

**Judul : Efektivitas Pengajian Kitab Kuning terhadap Pemikiran Hukum bagi Santri di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros (Analisis Perbandingan Pemikiran Imam Maliki dan Imam Syafi'i)**

---

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pengajian kitab terhadap pemikiran hukum bagi santri di pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros. Bagaimana Peranan kitab terhadap pemikiran hukum, bagi santri dipondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros? Bagaimana Pemahaman santri terhadap pemikiran Hukum Imam Maliki dan Imam Syafi'i?

Jenis penelitian ini tergolong penelitian field research dengan pendekatan yang digunakan pendekatan sosial (non doktrinal). Adapun sumber data penelitian ini terbagi menjadi 2: *Pertama*, sumber data primer dan *Kedua* sumber data sekunder. Dalam pengumpulan data, jenis data yang akan dikumpulkan yaitu *Library Research* dan *Field Research*. Adapun instrument penelitian ini adalah *Observasi*, wawancara, dokumentasi dan angket atau *kuesioner*. Adapun tehnik pengolahan dan Analisis data: Reduksi data, Display Data, Analisis Data, Analisis Perbandingan (*Comparative*) dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan yang efektif dari bentuk pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros tetap terpelihara sampai pada saat ini dan dilaksanakan dengan metode, Khalaqah. Demi meningkatkan pemikiran Hukum bagi santri oleh pihak pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros yakni mewajibkan santri mengikuti pengajian kitab yang dimana kitab-kitab tersebut merupakan kitab warisan yang sejak berdirinya pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros yang sebagian besar kitab hukum, seperti kitab, Fathul qorib, Riyadu shalihin, tanwirul qulub dan hampir semua kitab yang dipakai mengandung hukum. Pengaruh dari pemikiran dan pemahaman Fiqhi Santri Dipondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros Tentang pemikiran hukum Imam Maliki Dan Imam Syafi'i sangatlah berpengaruh dan diajarkan Tentang etika dalam perbedaan pendapat, namun santri/wati lebih dominan memahami dan mendalami pemikiran Imam Syafi'i.

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah agar tercapainya tujuan pendidikan yakni peserta didik yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. dirasakan perlu fungsionalisasi lembaga pendidikan Islam terutamanya pesantren yang bertujuan untuk mentransmisikan nilai-nilai kitab kuning yang terkandung didalamnya. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pesantren tidak mengalami kendala dalam mempertahankan tradisi kitab kuningnya, baik pada persoalan bahasa, metode, materi sampai kepada persoalan minat santri sendiri.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Umat Islam adalah *ummatan wahidah* (umat yang satu), kesatuan umat ini dinyatakan dengan ukhuwah Islamiah (persaudaraan Islam). Yang mengajarkan tentang pendidikan agama Islam dan merupakan upaya sadar serta terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama Islam yang sumber utamanya berasal dari al-Qur'an dan hadis, melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan, hingga mengimani kitab suci al-Qur'an yang semuanya bertujuan untuk peningkatan takwa kepada Allah swt, dan pembentukan akhlak yang mulia.

Allah swt. menegaskan bahwasanya orang-orang yang menginginkan kehidupan Akhirat, Maka hendaklah mereka meniru kepribadian Rasulullah saw. Sebagai panutan termasuk dalam meneladani akhlak yang baik.<sup>1</sup>

Dan dalam hadis Nabi Muhammad saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَا أَلَا خَلَا  
قُ ( رَوَاهُ أَحْمَدُ )

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw.. bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia.<sup>2</sup>

Melalui kegiatan pembinaan, bimbingan, latihan, pengajaran, dan penggunaan pengalaman dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama di dalam kehidupan bermasyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

---

<sup>1</sup> QS Al-Ahzab/33: 21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw. itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah swt. dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah

Dengan tahapan-tahapan tersebut akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan akan segera terwujud setelah mengalami pendidikan Islam yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “*Insan Kamil*” dengan pola Taqwa. *Insan Kamil* memiliki arti manusia utuh rohani dan jasmaninya, sehingga dapat hidup, berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah swt.

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris, *effective*, yang berarti tercapainya suatu pekerjaan atau perbuatan yang direncanakan. Sedangkan menurut istilah, efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan<sup>3</sup>. Dengan demikian, efektivitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana suatu kegiatan yang direncanakan atau yang diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan tercapai.

Arti pengajian ada banyak definisi terkait dengan istilah pengajian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengajian berarti pengajaran (Agama Islam). Dapat didefinisikan, pengajian merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai Islam dimana dalam pengajian ini terdapat interaksi antara ustadz (guru) sebagai agen sosialisasi dan jamaah (anggota) sebagai objek sosialisasi.

Salah satu kegiatan yang wajib dilakukan para santri/wati yaitu Pengajian kitab kuning dan sering dilakukan mulai dari malam Sabtu sampai malam Kamis. Hal ini, sangatlah membantu para Santri terhadap pemikiran hukum mereka melalui pemahaman pengajian kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren Nahdlatul Ulum soreang maros. Dalam pelaksanaan pengajian kitab kuning ini tidak ada metode khusus yang dilakukan para Ustadz/ Ustadzah yang telah diamanahkan untuk membawa pengajian kitab kuning. Sistem yang dipakai dalam

---

<sup>2</sup> Ahmad bin Muhammad Ibnu Hambal, *al-Musnad Imam Ahmad* (Jilid II; Kairo: Muassasat Qurtubah, 2004), h.63.

<sup>3</sup> Ayatullah Baqir Ash-Shadr dan Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ushul Fiqh dan Ushul Fiqh Perbandingan* (Jakarta : Pustaka Hidayah,1993), h.175

pengajian kitab kuning ini dilakukan dengan cara *Tudang Massulekka* yang dimana Ustadz/ Ustadzah yang mengartikan kitab, membaca perkata kemudian mengartikan perkata kemudian dijelaskan sesuai dengan penjelasan-penjelasan disiplin ilmu para santri/wati seperti penjelasan Nahwu, Shoraf, Fiqhi, Asbabunnuzul (jika pembahasannya tentang ayat), Asbabul wurud (jika pembahasannya tentang hadist) dan penjelasan-penjelasan yang lainnya sesuai pemikiran hukum islam yang diajarkan dipondok pesantren Nahdlatul Ulum, kemudian santri yang menulis dari apa yang diartikan oleh Ustadz/ Ustadzah.

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model *sorogan* dan model *bandongan*<sup>4</sup>. Kata *sorogan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Dengan sistem pengajaran secara *sorogan* ini memungkinkan hubungan kiai dengan santri sangat dekat, sebab kiai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu.<sup>5</sup> Adapun model *bandongan* ini sering disebut dengan *halaqah*<sup>6</sup>, di mana dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kiai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Orientasi pengajaran secara *bandongan* atau *halaqah* itu lebih banyak pada keikutsertaan santri dalam pengajian

---

<sup>4</sup> Ismail SM (eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet. I, h. 101.

<sup>5</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 50.

<sup>6</sup> Maksudnya adalah duduk bersama dalam satu kelompok.

Pengajian ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan Manusia yang berguna bagi diri sendiri dan dalam kehidupan bermasyarakat, serta senang mengamalkan dan mengembangkan Ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah swt. serta hubungannya dengan sesama manusia, dan dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan dunia akhirat.<sup>7</sup> Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik mendasar yang membedakan dari bentuk pendidikan lainnya, yaitu pendidikan Islam adalah bentuk pendidikan yang dilaksanakan atas dasar keagamaan (Islam) dan bertujuan mewujudkan tujuan-tujuan keagamaan.

Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) Pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari sebuah pendidikan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal maupun ilmu praktis lainnya. Anak didik juga membutuhkan kekuatan jasmani, akal ilmu dan juga pendidikan budi pekerti.

Tradisional yang dimaksud bukan berarti kolot dan ketinggalan zaman, tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu. Ia telah menjadi bagian dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia.<sup>8</sup> Bercermin dari asumsi tersebut, apabila dikaitkan dengan sistem pendidikan Islam maka pandangan kita selalu tertuju pada pesantren.

Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros memiliki banyak Santri dan Santriwati yang aktif dalam pengajian kitab kuning, selain dalam proses belajar santri dan santriwati maupun alumni dari berbagai daerah yang terjun untuk memperdalam pemikiran hukum islamnya. Berbagai potensi salah satunya

---

<sup>7</sup> Zakiah Drajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.29.

<sup>8</sup>Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h.79.

kembali ke Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros untuk berbagi ilmu/ mengajarkan ilmu dengan Santri dan Santriwati yang masih menajalakan pendidikan di Pondok Pesantren.

Pesantren dianggap salah satu sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional (konservatif). Bahkan Ulil Abshar Abdalla dalam artikelnya *Humanisasi Kitab Kuning: Refleksi dan Kritik atas Tradisi Intelektual Pesantren*, Menyatakan bahwa Pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual Islam tradisional.<sup>9</sup> Pesantren jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan yang tertua saat ini yang dikembangkan secara indigenenous atau merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural.<sup>10</sup>

Pendidikan ini semula merupakan pendidikan Agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan mendirikan tempat menginap bagi pelajar (santri/wati), yang kemudian disebut dengan pesantren. Meskipun model dan sistem pembelajaran yang dikembangkan dalam kehidupan pesantren, pesantren saat itu masih sangat sederhana, pada waktu itu pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap pendidikan yang bergengsi.

---

<sup>9</sup>HM.Amin haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* ( Cet.I; Jakarta: IRD Press, 2004), h.14.

<sup>10</sup> Ainurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Cet.I; Sapeen: Liska Fariska Putra, 2004), h. 5.

Di lembaga inilah kaum muslimin banyak mempelajari ilmu-ilmu agama, pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Terbukti dengan lahirnya Laskar Hisbullah yang dibentuk oleh salah satu pesantren terbesar di Jawa yakni Pesantren Tebu Ireng yang didirikan oleh pendiri NU yakni KH. Hasyim Asy'ari yang ikut berperan penting dalam mengusir penjajah dari tanah air tercinta.

Adapun keunggulan utama dari pondok pesantren ialah menekankan pendidikan dengan basis mengutamakan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual ini tidak terlepas dari pengaruh kiai, baik dalam peribadatan ritual maupun dalam perilakunya sehari-hari, penghormatan kepada kiai, tata letak rumah ibadah, mengaji beserta puji-pujian sebelum dan sesudah shalat akan mempengaruhi iman akan masuk kedalam setiap hati orang. Selain penekanan pada kecerdasan spiritual pesantren juga menekankan pada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Penekanan komponen diatas merupakan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tertuang dalam UU NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk “.....berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, Sehat,berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung Jawab”.<sup>11</sup> Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tradisional di Indonesia

Pondok Pesantren memiliki 5 ciri yang paling menonjol dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya yakni adanya asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih

---

<sup>11</sup> Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (SISDIKNAS), h.7.

dikenal dengan kiai, adanya kiai yang mengajar santri. Adanya santri yang belajar pada kiai, Mesjid yang merupakan tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah, dan sholat jum'at dan yang terakhir yakni adanya pengajaran kitab kuning sebagai sumber ilmu.<sup>12</sup> Dari kelima elemen inilah yang menjadi ciri utama dalam sebuah pesantren. Lebih dari itu pesantren juga memiliki keunikan tersendiri, salah satunya adalah kegiatan pengajian kitab kuning yang merupakan ciri khas dan merupakan suatu tradisi keilmuan di pesantren yang pada saat ini masih di pertahankan oleh beberapa pesantren tradisional. Pengajian kitab kuning merupakan suatu hal yang selalu diidentikkan dengan pesantren. Diibaratkan pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi mata uang yang masing-masing memiliki makna. Itulah meskipun pesantren telah banyak memasukkan pengetahuan umum sebagai bagian penting dalam pesantren, namun pengajian kitab kuning diberikan sebagai upaya untuk mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.<sup>13</sup>

Dalam pengajian kitab yang dilakukan oleh para santri/wati ini juga merupakan upaya dalam mengajak manusia untuk memahami agama Islam. Pemahaman ini sejalan dengan Firman Allah swt. dalam QS.Yusuf/12:108. Sedangkan yang dimaksudkan ajakan untuk memahami agama Islam. Sebagaimana Yang dijelaskan dalam QS.Ali Imran/3:19<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Cet.I; Jakarta:LP3ES,1982), h. 44.

<sup>13</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Cet.I; Jakarta:LP3ES,1982), h..50.

<sup>14</sup> Terjemahannya:

“Sesungguhnya agama (yang diridhoi) disisi Allah swt. hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.  
Kementrian Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung:CV. Penerit Diponegoro),h.52.

Adapun ayat yang lain QS. Ali Imran/3:104, menjelaskan perintah untuk menegakkan dakwah Islam, dengan redaksi lain yaitu *al-Khair*<sup>15</sup>

Bila dulu pesantren hanya menfokuskan pada ilmu-ilmu agama semata, sekarang tidak lagi. Selain cakap dalam persoalan agama, para santri juga dibekali ilmu yang lebih umum seperti Fisika, Sosiologi, dan bahasa asing. Urusan pemanfaatan IT juga tak perlu tanya lagi, beberapa pesantren telah dilengkapi dengan lab. Komputer, lab. Bahasa dan multimedia yang mumpuni. Karena pesantren dituntut untuk mengikuti perkembangan pendidikan, maka pesantren harus melakukan transformasi dalam berbagai bidang, Namun dari transformasi tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa pesantren akan kehilangan identitasnya jika nilai-nilai tradisionalnya tidak dipertahankan dan dilestarikan. Lebih dari itu karena tuntutan zaman yang mulai mengancam kemapanan tradisi pesantren yang mengharuskan pesantren beradaptasi antara keharusan pesantren mempertahankan tradisi-tradisinya atau meninggalkan tradisi tradisi tersebut. Bahkan di beberapa Pesantren tertentu, tradisi kitab kuning sudah hampir punah. Dan tentu saja ini patut dikhawatirkan karena pesantren putus dari akar sejarahnya.

Meskipun pada umumnya, pesantren melakukan transformasi dengan pengembangan sistem pendidikan dengan cara memperluas wilayah dan atau memperbarui model pendidikannya, masih banyak pesantren yang tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya yakni pengajaran kitab-kitab klasiknya yakni pesantren yang memiliki model pure klasik/ salafi. Pesantren

---

<sup>15</sup> Terjemahannya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung” Kementrian Agama RI, *al Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerit Diponegoro, t.th.), h.63.

yang memiliki model salafi memang unggul dalam melahirkan santri yang memiliki kesalehan, kemandirian dan kemampuan dalam pemahaman ilmu-ilmu keIslaman. Namun kekurangan pesantren yang model pure klasik ini ialah santrinya yang kurang kompetitif dalam persaingan modern. Padahal tuntutan kehidupan sekarang menghendaki kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam bidang spiritual tapi juga disertai dengan keahlian di bidangnya. Dan dari output inilah yang kurang kompetitif sehingga santri bisa termarginalkan.<sup>16</sup>

Sebagaimana yang dikemukakan oleh K.H. Sahal Mahfudz (1994) “Kalau pesantren ingin berhasil dalam melakukan pengembangan masyarakat yang salah satu dimensinya adalah pengembangan semua sumber daya, maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya, di samping syarat lain yang diperlukan untuk berhasilnya pengembangan masyarakat. Sudah barang tentu, pesantren harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga pendidikan.”<sup>17</sup> Dari uraian diatas maka Untuk bisa bersaing di zaman modern ini santri memang harus dibekali dengan pemahaman hukum-hukum agama dan Juga disertai dengan sumber daya manusia yang terdidik sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dari tuntutan inilah maka pesantren harus membekali santrinya dengan pengetahuan umum. Namun dalam mencetak santri-santri yang yang kompetitif jangan sampai pondok pesantren kehilangan jati dirinya sendiri atau melupakan tradisi-tradisi yang memang sudah ada dalam pesantren terutamanya pengajian kitab-kitab klasik yang biasa disebut dengan kitab kuning karena dari pengajian kitab-kitab kuning inilah yang dapat memberikan khazanah keilmuan bagi santri. Maka dari itu peneliti berusaha

---

<sup>16</sup> Najmiyanna, *Tantangan pesantren salaf dan modern*, Wordpress.com, Juni 2003, najmyanna.html (diakses 07 April 2016)

<sup>17</sup> H.M.Sulthon Masyhud dan Moh. Kusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren* (Cet.I; Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h.19.

meneliti efektifitas pengajian kitab terhadap pemikiran hukum bagi santri di pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros. Salah satu pondok pesantren yang tetap mempertahankan tradisi kitab kuning di tengah derasnya tuntutan perubahan zaman.

Terlebih khusus lagi di pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros. adalah salah satu pondok yang terkenal di Kabupaten Maros. Kegiatan kegiatan keagamaan di pondok pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros adalah : sholat berjama'ah disetiap masuk waktu sholat fardu, sholat dhuha berjama'ah, pengajian kitab setelah sholat magrib dan kegiatan keagamaan yang lainnya.

Penulis ingin meneliti efektifitas pengajian kitab terhadap pemikiran hukum bagi santri di pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros (Analisis Perbandingan Pemikiran Imam Syafi'i dan Imam Maliki). Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros merupakan salah satu pondok yang mempertahankan pengajian kitab di Sulawesi Selatan yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu Agama kepada santrinya namun juga memadukan antara sisten tradisional dengan sistem Pendidikan modern sehingga tidak hanya akan mencetak santri yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi namun juga bisa mencetak santri yang berintelektual dan mampu bersaing dengan out put dari lembaga pendidikan lainnya.

## ***B. Rumusan Masalah***

Adapun yang menjadi perhatian bagi peneliti dalam hal ini sebagaimana pokok masalah yakni “Bagaimana Efektifitas Pengajian Kitab kuning terhadap pemikiran Hukum bagi santri di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros (Analisis Perbandingan Pemikiran Imam Maliki dan Imam Syafi'i)”. Dari pokok masalah lahirlah sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pengajian kitab kuning terhadap pemikiran hukum bagi santri di pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros?
2. Bagaimana Peranan kitab kuning terhadap pemikiran hukum, bagi santri dipondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros?
3. Bagaimana Pemahaman santri terhadap pemikiran Hukum Imam Maliki dan Imam Syafi'i?

### ***C. Defenisi Operasional***

Untuk memperoleh gambaran tentang judul dalam penulisan ini, maka penulis akan memberikan pengertian dan beberapa kata yang terdapat pada judul tersebut yakni efektivitas diartikan dalam kamus ilmiah populer edisi lengkap, disusun oleh Tim prima Pena adalah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.<sup>18</sup> Namun kaitannya dengan Judul tersebut diatas, efektivitas yang dimaksud ialah ketepatangunaan atau hasil guna kegiatan pengajian kitab kuning terhadap pemikiran Hukum Islam bagi santri di pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros. Kitab kuning, Kitab dalam bahasa arab diartikan buku sedangkan kuning adalah nama warna. Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan bahasa Arab, Walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab, biasanya kitab kuning ini tidak dilengkapi dengan harakat. Karena ditulis tanpa kelengkapan harakat (*syakal*), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan “kitab gundul”.<sup>19</sup> Hukum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan;

---

<sup>18</sup> Tim Prima Pena. *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap* (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), h.100.

<sup>19</sup> HM. Amin Haedari. *Masa Depan Dalam Tantangan Modernisasi Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Cet.I; Jakarta: IRD Press, 2004), h.149.

1. Peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat;
2. Undang-undang, Peraturan, untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat
3. Patokan (kaidah ketentuan) mengenai peristiwa tertentu;
4. Keputusan (pertimbangan) yang ditetapkan oleh hakim (di Pengadilan) atau vonis.

Secara sederhana hukum dapat dipahami sebagai peraturan-peraturan atau norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat, baik peraturan atau norma itu berupa kenyataan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat maupun peraturan itu dibuat dengan cara tertentu dan ditegakkan oleh penguasa.<sup>20</sup> Islam oleh Mahmud Syaltut didefinisikan sebagai agama Allah yang diamanatkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengajar dasar-dasar dan syariatnya dan juga mendakwakan kepada semua manusia serta mengajak mereka untuk memeluknya. Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia ialah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, berpedoman pada kitab Suci al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt. Jadi dari gabungan kata Hukum dan Islam muncul Istilah Hukum Islam dapat dipahami seperangkat norma atau peraturan yang bersumber dari Allah SWT dan Nabi Muhammad saw. untuk mengatur tingkah laku manusia di tengah-tengah masyarakat, dengan kalimat yang lebih singkat hukum Islam dapat diartikan sebagai hukum yang bersumber dari ajaran Islam.<sup>21</sup>

Santri yakni orang yang mendalami agam Islam.<sup>22</sup> Santri siswa atau murid yang belajar di pesantren. Pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori yakni pertama santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim paling lama tinggal di

---

<sup>20</sup> Marzuki, *Pengantar Studi Hukum Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak,2013), h.11.

<sup>21</sup> Marzuki, *Pengantar Studi Hukum Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak,2013), h 12.

<sup>22</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia:2003), h.398.

pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Kedua santri kalong yaitu siswa yang berada dari dari sekitar pesantren. Mereka bolak balik dari rumahnya sendiri ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas pesantren lainnya.<sup>23</sup> Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dilihat dari komposisi santri kalong. Dengan kata lain, pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong. Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros adalah salah satu pondok pesantren terbesar di Sulawesi Selatan yang didirikan oleh Anregurutta Sanusi Baco atau masyarakat Bugis sering menyebutnya Anregurutta Sanusi Baco.

Di mana di Maros inilah merupakan pusat dari pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros yang akan menjadi lokasi dari penelitian ini. Maka dari beberapa rangkaian kata dan Istilah di atas maka dapat diberikan pengertian judul yaitu efektivitas pengajian kitab terhadap pemikiran hukum bagi santri di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros.

#### **D. Kajian Pustaka**

1. Zamakhsyari Dhofier Dalam bukunya yang berjudul *TRADISI PESANTREN Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* dalam buku ini banyak membahas tentang sistem pembelajaran dalam islam khususnya dalam lingkungan pesantren untuk mengajarkan pandangan-pandangan hidup seorang kiai terhadap pemikiran hukum para santri yang disiplin ilmu agama.
2. H.M. Amin Haedari dalam bukunya yang berjudul *Masa Depan Pesantren dan Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* dalam buku ini menjelaskan tentang tantangan-tantangan yang dihadapi pesantren

---

<sup>23</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Cet.I; Jakarta: IRD Press, 2004), h.135.

salah satunya yakni dalam menjaga tradisi keilmuannya. Dalam kaitannya dengan respon keilmuan pesantren terhadap dinamika modernitas, setidaknya terdapat dua hal utama yang perlu diperhatikan yakni pertama: keilmuan Pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi berlangsungnya peradaban manusia di dunia. Kedua karena pesantren dipandang sebagai lembaga Pendidikan, maka kurikulum pengajarannya setidaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian.

3. H.M. Sulthon Mashud dan Moh. Khusnurdilo, dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pondok Pesantren*. Mengutip pendapat K.H. Sahal Mahfudz (1994) “Kalau pesantren ingin berhasil dalam melakukan pengembangan masyarakat yang salah satu dimensinya adalah pengembangan semua sumber daya, maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya, di samping syarat lain yang diperlukan untuk berhasilnya pengembangan masyarakat. Sudah barang tentu, pesantren harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga pendidikan.”
4. Sa'id Aqil Siradj dalam buku *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* di dalamnya membahas mengenai alasan posisi dan signifikansi kitab kuning pesantren. yakni: *Pertama*, kebenaran kitab kuning bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang, kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar kepada al-Qur'an dan hadis Nabi. *Kedua*, muncul pandangan

dalam tiga dasawarsa terakhir ini bahwa kitab kuning sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam. Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keIslaman.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### **1. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang pelaksanaan serta pelestarian tradisi pengajian kitab kuning di pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros, dan untuk mengetahui sejauh mana upaya yang ditempuh pendidik (Kiai) dalam pengajaran kitab kuning, khususnya mengenai peningkatan pemikiran hukum Islam bagi Santri pada pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam dua kategori, Yakni:

###### **a. Kegunaan ilmiah.**

Dengan penelitian ini, penulis mengharapkan informasi yang positif mengenai pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros dalam melestarikan sistem tradisional khususnya pengajian kitab dan perannya terhadap pemikiran hukum bagi santri/wati di Pesantren tersebut serta analisis perbandingan pemikiran Imam Maliki dan Imam Syafi'i. Hasil dari penelitian ini diduga sangat berguna untuk dijadikan rujukan dan diterapkan pada setiap lembaga Pendidikan Islam, guna mencapai tujuan Pendidikan Islam, yakni pribadi muslim yang berperilaku dan berakhlak mulia.

###### **b. Kegunaan Praktis.**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan pengajian kitab kuning dan perannya terhadap pemikiran hukum bagi santri di pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros. Penelitian ini diharapkan pula dapat memberi implikasi bagi peningkatan kualitas kinerja lembaga-lembaga Pendidikan Islam, Khususnya Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros.

Sebagai saran pembentukan dan penyiapan ummat manusia berperilaku dan ber-*akhlak al-karimah* serta berpemahaman hukum, Sehingga lembaga pendidikan Islam Khususnya Pesantren tetap survive dan berkiprah dalam pembangunan bangsa dan Negara. Penelitian ini pula bisa dijadikan pondasi untuk kajian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN TEOROTIS

#### A. *Tinjauan Umum Pondok Pesantren*

##### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi, istilah pondok pesantren merupakan dua kata bahasa asing yang berbeda, Pondok bersal dari bahasa arab yang asal katanya *funduq* yang berarti tempat menginap atau asrama, wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat sederhana bagi para pelajar yang sedang jauh dari tempat asalnya.<sup>24</sup> Perkataan Pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal para santri. Pondok Pesantren merupakan gabungan dari dua kata yaitu Pondok dan Pesantren. Menurut M. Arifin pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) di mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>25</sup>

Sementara Qomar mendefenisikan pondok pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam yang didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.<sup>26</sup> Pondok Pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara

---

<sup>24</sup> Zamakhsyari Dhofier Dalam bukunya yang berjudul *TRADISI PESANTREN Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* h,48.

<sup>25</sup> M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 240.

<sup>26</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h.2. Dalam Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, h.91.

non klasikal, yaitu *bandongan* dan *sorongan*, dimana kiai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar Sejak abad pertengahan, sedang santri biasanya tinggal di pesantren atau pondok.<sup>27</sup> Sebuah lembaga yang bernama pondok pesantren yaitu suatu komunitas tersendiri, di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan atau kerelaan mengikat diri dengan Gurutta, Annang guru, kiai, tuan guru, buya, ajengan, atau nama lainnya, untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu, membentuk kultur atau budaya tersendiri. Sebuah komunitas disebut pondok pesantren minimal ada kiai (Gurutta, Annang guru, tuan guru, buya, ajengan), asrama, masjid, santri, pengajian kitab kuning atau naskah salaf tentang disiplin ilmu-ilmu keIslaman.<sup>28</sup>

Namun demikian sebenarnya ada beberapa tipologi pondok pesantren. berdasarkan perspektif keterbukaan terhadap perubahan yang terjadi, pondok pesantren dibagi menjadi Salafi dan Khalafi. Salafi tetap mengajarkan Pelajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Sedangkan Khalafi telah memasukkan pelajaran umum yang dikembangkannya, atau untuk membuka tipe tipe sekolah umum di lingkungan pondok pesantren.<sup>29</sup> Dari sistem pendidikan yang dikembangkan ada tiga pondok pesantren. *Pertama*, memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiai, kurikulum tergantung kiai, dan pengajaran secara individual. *Kedua*, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kiai memberikan pelajaran secara umum dalam rentang waktu tertentusantri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan umum

---

<sup>27</sup> Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bakti, 1980, h. 19. dalam Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik.*, h. 91.

<sup>28</sup> Zamarkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 61.

<sup>29</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantrean dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplikitas Global* (cet.I; Jakarta: IRD Press, 2004), h.25.

dan agama. Ketiga, hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi, sedangkan kiai sebagai pengawas dan Pembina mental.

## 2. Elemen-elemen Pesantren

Lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kiai, santri, pondok, masjid dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning.

M. Arifin menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur. Infrastruktur dapat meliputi perangkat lunak seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan perangkat keras seperti bangunan pondok, mesjid, sarana dan prasarana belajar (laboratorium, computer, perpustakaan dan tempat praktikum lainnya). Sedangkan suprastruktur meliputi yayasan, kiai, santri, ustadz, pengasuh dan pembantu kiai atau ustadz.<sup>30</sup>

Adapun elemen-elemen pondok pesantren meliputi kiai, santri, pondok, masjid dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.<sup>31</sup>

### a. Kiai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali bahkan merupakan prndirinya, Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dipake untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

---

<sup>30</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantrean dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan kompleksitas Global* (cet.I; Jakarta: IRD Press, 2004), h.25.

<sup>31</sup> Zamakhsyari Dhofier Dalam bukunya yang berjudul *TRADISI PESANTREN Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* h. 80-94.

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di kereton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya,

Kebanyakan para kiai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain dapat melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kiai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kiai yang di anutnya merupakan orang yang percaya penuh pada dirinya sendiri (*Self confident*) baik dalam soal soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

Meskipun banyak kiai yang tinggal di pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok elit dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat, merupakan kekuatan penting dalam kehidupan politik Indonesia. Kebanyakan mereka memiliki sawah yang cukup, namun tidak perlu tenggelam dalam pekerjaan sawah. Mereka bukan petani tetapi pemimpin dan pengajar, yang memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat.

Wewenang dan otoritas mutlak (*power and authority*) di lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kiai lain yang lebih besar pengaruhnya.

## b. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Oleh karena itu santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kiai kalau memiliki pesantren dan santri tinggal dalam pesantren untuk mempelajari ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning).

Pada umumnya, santri dibedakan dalam dua kategori:

- 1) *Santri Mukim* yakni santri/wati yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengajar santri/wati muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) *Santri kalong*, yakni Santri/wati yang berasal dari sekeliling pondok pesantren yang boleh tidak menetap dalam pesantren dikarenakan rumahnya yang jaraknya dekat dengan pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri ke pesantren untuk belajar dan melakukan aktivitas pesantren yang lainnya. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

Pada umumnya, santri yang memiliki optimisme, semangat, ambisi untuk belajar di pesantren didorong oleh keinginan untuk menjadi manusia yang disiplin ilmu agama Islam. Dengan kedalaman ilmu yang memadai, seorang santri akan percaya diri dalam mengajarkan ilmunya dan menjadi pemuka agama dikemudian hari.

### c. Pondok

Sebuah Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana santri/watinya tinggal diasrama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kiai”. Asrama berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana Kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, Ruang untuk belajar dan tempat kegiatan-kegiatan keagamaan.

Pesantren pada zaman dahulu memiliki Kiai, tetapi sekarang kebanyakan pesantren tidak semata mata dianggap milik Kiai saja, melainkan milik masyarakat. Banyak pula kelompok pesantren yang kini sudah berstatus wakaf, baik yang diberikan oleh Kiai terdahulu, maupun yang berasal dari orang orang kaya. Pondok, Asrama bagi para santri/wati, merupakan ciri khas bagi kehidupan pesantren, yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional dimesjid masjid yang berkembang dikebanyakan wilayah Islam dinegara Negara yang lain.

Ada dua alasan utama dalam hal perubahan sistem pemilikan pesantren, *Pertama*, dulu pesantren tidak membutuhkan pembiayaan yang besar, baik karena jumlah santri tidak banyak, maupun karena kebutuhan jenis dan jumlah alat-alat bangunan dan lain-lainnya relatif sangat kecil. *Kedua*, baik kiainya, maupun tenaga-tenaga pendidik yang membantunya, merupakan bagian dari kelompok orang-orang yang mampu dipedesaan yang mampu membiayai sendiri baik kebutuhan kehidupannya maupun kebutuhan penyelenggaraan kebutuhan pesantren.

Di Afghanistan misalnya, para murid dan guru yang belum menikah tinggal dimesjid. Jika masjid tersebut cukup luas, satu atau dua kamar yang disebut *hujrah* dibangun disamping masjid untuk tempat tidur para murid dan

guru. Kebanyakan murid biasanya memimpin sholat lima waktu bagi jama'ah setempat.<sup>32</sup>

#### d. Mesjid

Mesjid adalah elemen yang tak boleh dipisahkan dengan pesantren hal ini sudah dianggap sebagai tempat yang paling baik, dan sangat cocok untuk mendidik para santri/wati, terutama dalam pembinaan Akhlak, disiplin dalam sholat lima waktu berjama'ah, ceramah, khutbah, pengajaran kitab-kitab klasik (Kitab Kuning), dan disiplin ilmu yang lainnya.

Kedudukan mesjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada mesjid sejak mesjid al-quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw. tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, mesjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimana pun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan mesjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad<sup>33</sup>.

Bahkan pada zaman sekarang pun di daerah di mana ummat Islam belum begitu terpengaruh dengan kehidupan Barat, kita temukan para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-murid di mesjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam itu<sup>34</sup>. Lembaga-lembaga pesnten memelihara terus tradisi ini. Para kiai selalu mengajar murid-muridnya dimesjid sebagai tempat paling tepat untuk menanamkan disiplin ilmu agam pada murid.

---

<sup>32</sup> N, Snider, *Mosque Education in Afganistan*, dalam Muslim world, Vol, LVIII, No. 1,1968 hal, 34.

<sup>33</sup> *Encylopaedia of Islam* (Leiden: Brill, London: Luzac 1934).

<sup>34</sup> N. Snider, *op,cit....* hal, 24-25.

Dalam mengembangkan pesantren seorang kiai biasanya menginginkan membangun masjid yang tidak jauh dari rumah atau kediamannya. Hal semacam ini bisa dinilai jika seorang kiai sanggup memimpin pesantren dan kemampuannya diakui oleh banyak orang.

e. Pengajaran kitab kuning

Pada masa lalu, pengajaran kitab islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkaran pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama, Para santri yang tinggal dipesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita jadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan, kebiasaan semacam ini pada umumnya dijalani menjelang dan pada bulan Ramadhan. Umat islam pada umumnya berpuasa pada bulan ini, dan merasa perlu untuk menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sholat sunnah, membaca al-Qur'an dan mengikuti pengajian-pengajian. Para santri yang tinggal saat ini mempunyai tujuan yang tidak sama dengan santri lainnya yang tinggal bertahun-tahun dipesantren.

Mereka inilah yang menguasai berbagai cabang pengetahuan islam dan mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi Ulama<sup>35</sup>. Dari catatan sejarah, Banyak karangan-karangan madzhab Syafi'iyah diberbagai pesantren yang telah mengajarkan kitab kuning. Dari pembelajaran kitab kuning yang berbahasa Arab dan tanpa harakat ini sering di sebut kitab gundul yang merupakan satu-satunya metode menerjemahkan yang secara formal diajarkan dipesantren khususnya di Indonesia. Pada umumnya, santri mempelajari dan memperdalam kitab-kitab klasik berasal dari daerah-daerah yang jauh yang ingin mondok dan memperdalam

---

<sup>35</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, H.87

pemahaman agama. Kitab yang dipelajarinya diantaranya kitab fiqh, ushul fiqhi kitab akhlak, tafsir, dan masih banyak lagi. Para santri/wati juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks dan terjemahan perkata dari kitab klasik tersebut.

Salah satu tujuan keagamaan pondok pesantren ialah sesuai dengan pribadi sang kiai. Jika metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri, ini ditentukan oleh sejauh mana kedalaman ilmu pengetahuan sang kiai atau pengajar dan apa yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari metode pembelajaran pondok pesantren lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat agar mereka disebut sebagai ahli ilmu agama daripada mengejar hal-hal yang bersifat material semata. Santri/wati yang mengikuti pengajian kitab kuning, disarankan untuk memperbaiki niatnya dan mengikuti pengajian semata-mata untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada diri manusia, keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu,

- 1) Nahwu dan shorof
- 2) Tafsir
- 3) Hadist
- 4) Fiqhi
- 5) Ushul Fiqhi
- 6) Tasawwuf dan akhlak
- 7) Tauhid
- 8) Ilmu yang lainnya seperti cabang-cabang ilmu tarikh, mantik dan balagho.

Kitab-kitabnya meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal. Yang semuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yakni, kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah, dan kitab-kitab besar

yang membahas mengenai fiqhi, ushul fiqhi, hadist, tafsir, dan Akhlak (tasawwuf).

### 3. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia

Pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pondok Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Mayoritas peneliti seperti Karel steenbrink, Clofford Geerts, dan yang lainnya sepakat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia.

Namun mereka mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat proses lahirnya pesantren. Perbedaan pandangan ini dikelompokkan dalam dua kelompok besar.<sup>36</sup> Pertama, Kelompok ini berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Buddha. Pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khazanah lembaga pendidikan praIslam.<sup>37</sup>

Denis Lombard menyatakan, pesantren mempunyai kesinambungan dengan lembaga keagamaan pra-Islam disebabkan adanya beberapa kesamaan antara keduanya. Misalnya, Letak dan posisi keduanya yang cenderung mengisolasi diri dari pusat keramaian, serta adanya ikatan “kebapakan” antara guru dengan murid sebagaimana ditunjukkan kiai dan santri. Di samping

---

<sup>36</sup> HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Cet.I; Jakarta, IRD Press, 2004), h.2.

<sup>37</sup> HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Cet.I; Jakarta, IRD Press, 2004), h.2.

kebiasaan ber-uzlah (berkenalan) guna melakukan pencarian ruhani dari satu tempat ke tempat lainnya.

Abdurrahman Mas'ud pernah menegaskan, sebagai lembaga pendidikan yang unik dan khas, awal keberadaan pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Maulana Malik Ibrahim (w.1419 H), atau yang dikenal sebagai spiritual father Walisongo. Alwi shihab menegaskan Bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik (w.1419 H) merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembelng para santri. Tujuannya, agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum langsung dimasyarakat luas. Usaha Syaikh menemukan momentum seiring dengan runtuhnya singgasana kekuasaan majapahit (1293-1478 M). Islam pun berkembang demikian pesat, khususnya di daerah-daerah pesisir yang kebetulan menjadi pusat-pusat perdagangan antar daerah, bahkan antar negara. Perjalanan Maulana Malik Ibrahim dari Champa ke Jawa adalah untuk mendakwahkan agama Islam kepada para penduduknya. Di Jawa, beliau memulai hidup dengan membuka warung yang menjual rupa-rupa makanan dengan harga murah. Untuk melakukan proses pendekatan terhadap warga, Maulana Malik Ibrahim juga membuka praktek ketabiban tanpa bayaran.

Kedermawanan serta kebaikan hati, pedagang pendatang ini membuat banyak warga bersimpati kemudian menyatakan masuk Islam dan berguru ilmu agama kepadanya. Pengikut Sunan Gresik semakin hari semakin bertambah sehingga rumahnya tidak sanggup menampung murid-murid yang datang untuk belajar ilmu agama Islam. Menyadari hal ini, Maulana Malik Ibrahim yang juga dikenal sebagai Kakek Bantal mulai mendirikan bangunan untuk murid-muridnya menuntut ilmu. Inilah yang menjadi cikal bakal pesantren di Indonesia. Meski begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren

dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Ia mendirikan pesantren pertama di Kembang Kuning kemudian pindah ke Ampel Denta, Surabaya dan mendirikan pesantren kedua disana. Dari pesantren Ampel Denta ini lahir santri-santri yang kemudian mendirikan pesantren di daerah lain, di antaranya adalah Syekh Ainul Yakin yang mendirikan pesantren di desa Sidomukti, Selatan Gresik dan Maulana makdum Ibrahim yang mendirikan pesantren di Tuban. Misi keagamaan dan pendidikan sunan Ampel Mencapai sukses, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat majapahit.

Kemudian bermunculan pesantren pesantren yang didirikan oleh para santri dan putra beliau. Misalnya pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Patah dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang. Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekomplek sekarang. Pada masa awal, Pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni: ibadah untuk menanamkan iman, tabliq untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sekian banyak santri Sunan Ampel, hanya Raden Fatah dan Sunan Giri yang secara Khusus mempergiat usaha-usaha pendidikan dan pengajaran Islam secara berencana dan teratur. Pada sekitar tahun 1476, Raden Fatah membentuk organisasi pendidikan dakwah Bhayangkari Islah (angkatan Pelopor kebaikan) yang merupakan organisasi pendidikan dan pengajaran Islam yang pertama di Indonesia sebenarnya sudah dirintis oleh sunan Ampel dalam proses pengkaderan Ulama tetapi baru berlangsung formal dan terencana sebagai wadah pendidikan dengan berbagai taktik dan strategi setelah diwujudkan oleh Raden Fatah pada tahun 1416.

Setelah kerajaan Islam demak berdiri maka lebih disempurnakan dengan mengadakan tempat-tempat strategis yang memiliki sebuah mesjid. Tempat

tempat ini menjadi sumber ilmu dan pusat Pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren dan orang yang memimpin suatu daerah digelari Sunan dan biasanya diberi nama tambahan daerah seperti Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati. Setelah kerajaan Demak runtuh dan pemerintahan Islam pindah ke Pajang di bawah kekuasaan Sultan Adiwijoyo (Joko tingkir) usaha memajukan mesjid dan pondok pesantren tidak berkurang. Kalangan kerajaan tetap memelopori pembangunan mesjid dan pondok pesantren. Meskipun begitu banyak pendapat mengenai awal kemunculan pesantren di Indonesia, harus diakui bahwa sejarah bangsa tidak lepas dari peran pesantren. Bahkan, peran dan kontribusinya lebih kentara dibanding dengan komponen bangsa lainnya ketika mampu menjaga budaya lokal ditambah lagi dengan independensi yang tinggi, pesantren mampu menjadi kekuatan alternatif, sekaligus sebagai benteng pertahanan terhadap budaya hegemoni yang mengancam eksistensi budaya dan tradisi masyarakat Indonesia.<sup>38</sup>

## **B. Tradisi Pengajian Kitab Kuning Sebagai Ciri khas Pesantren**

### **1. Pengertian Kitab Kuning**

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki tradisi keilmuan sendiri, dengan sistem pengajaran yang dikenal dengan nama pengajian atau pengajian kitab kuning. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning dianggap sebagai kitab standar dan referensi baku dalam disiplin keilmuan Islam, yang meliputi bidang Tafsir, Hadist, Fiqhi, ushul fiqhi, syariah, sejarah, akidah, tasawwuf dan Akhlak.

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak bisa dilepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu

---

<sup>38</sup> HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Cet.I; Jakarta, IRD Press, 2004), h.6

keIslaman (al-ulum al-syar'iyah), pesantren menjadikan kitab kuning adalah identitas yang inheren dengan pesantren. Bahkan, sebagaimana ditegaskan Martin van Bruinessen, Kehadiran pesantren malah hendak mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning itu.<sup>39</sup>

Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan Arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, biasanya kitab itu tidak dilengkapi dengan harakat (syakl), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan “kitab gundul”. Secara umum, spesifikasi kitab kuning memiliki lay out yang unik. Di dalamnya terkandung matn (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan komentar (syarah) atau juga catatan pinggir (hasiyah). Biasanya, penjilidannya pun tidak maksimal, bahkan sengaja diformat secara korasan sehingga mempermudah dalam membacanya. Yaitu sebagai berikut:

- a) Karangan kitab atau bertulisan Arab,
- b) Umumnya ditulis tanpa syakal, bahkan tanpa tanda baca semisal titik dan koma,
- c) Berisi keilmuan Islam
- d) Metode penulisannya yang dinilai kuno, dan bahkan ditengarai tidak memiliki relevansi dengan kekinian,
- e) Lazimnya dipelajari dan dikaji di Pondok pesantren,
- f) Dicitak diatas kertas yang berwarna kuning. bagian yang dibutuhkan. Dalam konteks ini, kitab kuning bisa dicirikan sebagai

---

<sup>39</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung Mizan, 1999) h.10 dalam HM. Amin Haedari, dkk, *Mada Depan Pesantren*, h.3.

Namun demikian, ciri semacam ini mulai hilang dengan diterbitkannya kitab-kitab serupa dengan format dan lay out yang lebih elegan. Dengan dicetak di atas “kertas putih” dan dijilid secara lux, tampilan kitab kuning yang ada sekarang relatif menghilangkan kesan klasiknya. Namun secara substansial tidak ada perubahan yang berarti dalam penulisannya yang masih tetap tak bersyaki. Karena wujudnya inilah yang tak bersyaki inilah pembaca dituntut untuk memiliki kemampuan keilmuan yang maksimal. Adapun ilmu yang harus dikuasai oleh seseorang untuk dapat memahami kitab kuning atau disiplin ilmu yang dinilai dekat dengan pengajian kitab kuning ilmu Nahwu dan sharraf di samping penguasaan kosa kata Arab.

Adapun ilmu yang harus diketahui sebelum memahami kitab kuning ialah ilmu nahwu dan Sharaf. Adapun yang dimaksud dengan ilmu nahwu ialah kaidah bahasa Arab yang membahas tentang keadaan akhir kata di dalam kalimat dan perubahan yang terjadi padanya. Sedangkan ilmu sharaf adalah ilmu kaidah bahasa Arab yang membahas pembentukan kata sebelum di susun dalam suatu kalimat. Kedua ilmu ini sangat penting untuk dipelajari. Dengan memahami ilmu nahwu seorang akan bisa membedakan antara pelaku dan objek. Kitab kuning. Kata “kitab” berasal dari bahasa Arab yang artinya buku atau pengertian lain mengatakan bahwa kitab adalah wahyu Tuhan yang dibukukan.<sup>40</sup>

Kitab merupakan istilah khusus digunakan untuk menyebut karya tulis bidang keagamaan yang ditulis dengan tulisan Arab. Sebutan ini membedakannya dengan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain arab yang disebut “buku”. Kata “kuning” sendiri menunjukkan warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni.<sup>41</sup> Kata kuning sering disebut al-kutub al-qadimah.

---

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 573.

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.614.

Disebut demikian karena kitab tersebut dikarang lebih dari ratusan tahun yang lalu. Ada juga yang menyebutnya sebagai al-kutub al-shafrah atau “kitab Kuning” karena biasanya kitab-kitab itu dicetak diatas kertas berwarna kuning, sesuai kertas yang tersedia waktu itu. Berdasarkan pengertian tersebut, kitab kuning adalah kitab yang didalamnya ditulis dengan menggunakan bahasa Arab yang dicetak diatas kertas yang berwarna kuning. Ciri lain kitab kuning yang digunakan pesantren ialah tanpa adanya harakat (gundul).

Keadaannya yang tanpa harakat ini merupakan bagian dari pembelajaran sendiri. Jadi kitab kuning yang dimaksud ialah kitab berbahasa Arab baik yang menggunakan kertas yang warna kuning maupun yang menggunakan kertas yang berwarna putih berharakat atau tidak berharakat termasuk dalam Istilah “kitab kuning”. Dunia Pesantren telah mengenal buku-buku lain diluar kitab kuning untuk referensi dan pengajaran ilmu-ilmu lainnya. Namun ada semacam keharusan dari dalam kalangan pesantren untuk tetap mempelajari ilmu-ilmu agama dari Kitab Kuning. Lebih dari itu bagi kaum pesantren buku-buku yang ditulis berbahasa Indonesia betapa pun kualitasnya baik, tetapi dianggap dibawah dari kitab kuning derajatnya. Itu berarti bahwa mereka memberikan penghargaan tersendiri bagi Kitab kuning.

## **2. Metode Pengajaran Kitab Kuning**

Penggalian hasanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional. Pesantren mempunyai ciri Khusus yang menonjol. Mulai dari hanya memberikan pelajaran Agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahsa Arab, mempunyai tehnik pengajaran yang unik yang bisa dikenal

dengan sorongan dan bandongan atau wetonan.<sup>42</sup> Metode halaqah merupakan kelompok kelas dari sistem “*Bandongan*”. Halaqah yang artinya lingkaran murid, kepada bimbingan seorang kiai dalam satu tempat.

Khalaqah dalam prakteknya dikategorikan sebagai tempat untuk memahami isi kitab. Dalam tradisi Pesantren, Sistem pengajaran ala wetonan dan sorongan masih dianggap sebagai metode pengajaran yang efektif. Konon, model pengajaran semacam itu diilhami dari model pembelajaran Nabi kepada para sahabatnya di Madinah. Pada saat itu, Nabi menggunakan mesjid Nabawi sebagai pusat pembelajaran bagi komunitas sahabat tentang dasar-dasar agama dan urusan duniawinya. weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kiai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya, dimana santri menyimak kitab yang dibaca sang kiai sembari sang santri mencatatkannya.

Dimana pada sistem ini, sekelompok murid yang terdiri dari antara 5 sampai 500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Sistem dengan baik arti maupun kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Sedangkan dalam model sorongan, biasanya para santri membacakan kitab dihadapan guru atau kiai, dan guru atau kiai menyimak sambil memberikan masukan-masukan hal yang dianggap penting untuk kemudian dicatat oleh sang santri.<sup>43</sup> Dalam sistem Pengajaran model sorongan dan wetonan sama-sama mengabaikan aspek dialogis, karena tidak ada ruang bagi santri untuk mempertanyakan ganjala-ganjalan yang dialaminya.

---

<sup>42</sup> HM. Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren*, h.17.

<sup>43</sup> HM. Amin Khaedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, h.153.

Dalam dua model tersebut, santri menerima apa adanya dari penjelasan kiai. Sementara santri dikondisikan tidak kritis, dalam dua model tersebut kiai juga tidak dapat menerima umpan balik dari santrinya. Sehingga baik santri maupun kiai tidak memperoleh tambahan pengetahuan yang berarti. Kelebihannya kedua model tersebut efektif dilakukan jika materi yang melimpah sementara waktu yang terbatas dan metode ini efektif untuk pelajar pemula yang belum begitu untuk membekali diri secara Mandiri. Selanjutnya ada metode menghafal yang merupakan keharusan bagi santri, khususnya yang terkait dalil-dalil naqli dan kaidah-kaidah yang penting.

Walaupun dalam mendidik santri/wati untuk berfikir dinamis tanpa diiringi kebiasaan menghafal yang memadai itu juga kurang efektif. Metode lain ialah diskusi, dengan diskusi para santri tidak hanya berdiam diri dan menerima sejumlah pengetahuan tanpa ruang untuk mempersoalkannya. Malah dengan diskusi para santri bisa bertukar pemahaman, atau saling membantu menguji pemahaman. Selain metode tersebut, pelajaran kitab juga dapat dilakukan dengan melalui metode karya tulis ilmiah, seperti menulis resume atau intisari dari topik yang ada di dalam kitab.

Dengan demikian bisa dijadikan bahan evaluasi bagi para pengajar sejauh mana pemahaman santri dalam memahami materi-materi yang disiapkan. Beragam metode pengajaran ini akan efektif apabila dipraktikkan dengan integrated mengesampingkan sisi kekurangannya. Artinya, model sorongan, bandongan, hafalan dan diskusi hendaklah dipadukan dalam sistem pengajaran kitab kuning. Dikarenakan ada sisi yang perlu dihafal, didiskusikan sehingga benar-benar bisa dipahami. Hanya dengan memadukan beberapa metode, spengajaran kitab kuning bisa berlangsung efektif.

### ***C. Tinjauan Umum Tentang Pemikiran Imam Mazhab***

#### **1. Madzhab Maliki (Imam Malik)**

##### **a. Riwayat Singkat Imam Malik (93 – 179 H)**

Imam Malik bernama lengkap Abu Abdullah Malik Bin Anas ibn Abi Amir Al-Asbahi. Ia Lahir di Madinah pada tahun 93 H 712 M. Nama al-Asbahi, nisbah pada Asbah salah satu kabilah di Yaman tempat salah satu kakeknya datang ke Madinah dan tinggal disana. Kakeknya tertinggi Abu Amir adalah sahabat Nabi saw. dan mengikuti perang bersamanya kecuali perang Badar.

Imam Malik belajar agama dari ulama-ulama Madinah, diantaranya adalah: Nafi' maula Ibnu Umar, Ibnu Syahab az Zuhri, Rabi'ah dan lainnya. Kecintaannya terhadap ilmu menjadikan hampir seluruh hidupnya diabdikan dalam dunia pendidikan.

Diantara murid beliau adalah Ibnul Mubarak, Al Qaththan, Ibnu Mahdi, Ibnu Wahb, Ibnu Qasim, Al Qa'nabi, Abdullah bin Yusuf, Sa'id bin Manshur, Yahya bin Yahya al Andalusi, Yahya Bin Bakir, Qutaibah Abu Mush'ab, Al Auza'i, Sufyan Ats Tsaury, Sufyan bin Uyainah, Imam Syafi'i, Abu Hudzafah as Sahmi, Az Zubairi, dan lain-lain. Imam Malik meninggal di Madinah tahun 179 H pada usia 86 tahun.

##### **b. Pemikiran Madzhab Imam Maliki**

Imam Asy-Syatibi menyederhanakan dasar fiqih madzhab Maliki tersebut dalam empat hal, yaitu:

- 1) al-Qur'an
- 2) Sunnah Nabi Muhammad saw.
- 3) Amal penduduk madinah
- 4) Qiyas

Alasannya: menurut imam Maliki, fatwa sahabat dan tradisi penduduk Madinah di zamannya merupakan bagian dari sunnah Nabi Muhammad saw.

Menurut para ahli ushul fiqh, qiyas jarang sekali digunakan madzhab Maliki. Bahkan mereka lebih mendahulukan tradisi penduduk Madinah daripada qiyas. Kitab yang disusun oleh imam Malik berjudul al-Muwaththa'.

## 2. Madzhab Syafi'i (Imam Syafi'i)

### a. Rimayat Singkat Imam Syafi'I (150 – 203 H)

Imam Syafi'I bernama lengkap Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin Ustman bin Syafi bin as-Sa'ib bin 'Ubaid bin 'Abd Yazid bin Hasyim bin 'Abd al-Muthalib bin 'Abd Manaf. Ia lahir di Gaza (Palestina), pada tahun 150 H, berasal dari keturunan bangsawan Quraisy dan masih keluarga jauh Rasulullah saw. dari ayahnya, garis keturunannya bertemu di 'Abd Manaf (kakek ketiga Rasulullah saw.).

Kecerdasan Imam Syafi'I telah terlihat ketika berusia 7 tahun. Saat itu ia telah menghafal seluruh ayat al-Qur'an dengan lancar. Imam Syafi'I menekuni bahasa Arab di Dusun Badui Hundail selama beberapa tahun, kemudian kembali ke Mekah dan belajar fiqh kepada Imam Muslim bin Khalid Azzanni yang juga mufti kota Mekah pada saat itu. Selanjutnya Beliau belajar kepada Imam malik di Madinah setelah beliau menghafal kitab Al Muwatho' karangan Imam Malik.

Kemudian beliau ke Irak bertemu dan menimba ilmu kepada murid Imam Abu Hanifah, yakni Muhammad bin Hasan. Di Irak inilah pendapat-pendapat beliau yang dikenal dengan Qaul Qodim. Selanjutnya beliau pindah ke Mesir pada tahun 198 H. Ketika pindah ke Mesir ini beliau menyusun pendapat yang baru yang dikenal dengan Qaul Jadid. Beliau meninggal di Mesir pada tahun 204 H. Meskipun ia menguasai hampir seluruh disiplin ilmu tetapi Imam Syafi'I lebih

dikenal sebagai ahli hadist dan hukum karena inti pemikirannya terfokus pada dua cabang ilmu tersebut.

Ia meninggal dunia setelah 6 tahun tinggal di Mesir dan mengembangkan madzhabnya dengan jalan lisan dan tulisan serta sudah mengarang kitab ar-Risalah (dalam ushul fiqh) dan beberapa kitab lainnya.

#### a) Pemikiran Madzhab Imam Syafi'I

Keunggulan Imam Syafi'I sebagai ulama fiqh dan hadist pada zamannya diakui sendiri oleh ulama sezamannya. Sebagai orang yang hidup pada zaman meruncingnya pertentangan antara aliran Ahlulhadist dan Ahlurra'yi, Imam Syafi'i berupaya untuk mendekatkan kedua aliran ini. Oleh karena itu, ia belajar kepada Imam Maliki sebagai tokoh Ahlulhadist dan Imam Muhammad bin Hasan asy-Syaibani sebagai tokoh Ahlurra'yi. Dalam penetapan hukum Islam, Imam Syafi'i menggunakan:

- 1) al-Qur'an
- 2) Sunnah Nabi Muhammad saw.
- 3) Ijma'
- 4) Qiyas

Imam Syafi'I menolak istihsan sebagai salah satu cara mengistinbathkan hukum syara'. Penyebarluasan pemikiran madzhab Syafi'I diawali melalui kitab ushul fiqhnya ar-Risalah dan kitab fiqhnya al-Umm, kemudian disebarluaskan dan dikembangkan oleh para muridnya yaitu Yusuf bin Yahya al-Buwaiti (w. 231 H846 M) seorang ulama besar Mesir, Abi Ibrahim Ismail bin Yahya al-Muzani (w. 264 H878 M), dan ar-Rabi bin Sulaiman al-Marawi (w. 270 H).

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan lokasi penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) yaitu di Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros soreang maros dan menggunakan metode penelitian kualitatif, Yaitu dengan memakai metode penelitian yang sumber data-datanya dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Metode penelitian ini bersifat deskriptif, karena data data yang dianalisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati dan mengkaji lebih mendalam dengan menguraikan secara terperinci data di lapangan. Menguraikan secara rinci yang dimaksud oleh penulis ialah menggambarkan dan memaparkan data hasil penelitian mengenai tradisi pengajian kitab kuning di pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros dengan baik yang bersumber dari wawancara, kuesioner, observasi, maupun dokumentasi.

Dari data itulah kemudian dideskripsikan berupa kalimat-kalimat atau paragraf mengenai Peran Efektivitas pengajian kitab terhadap Pemikiran hukum bagi Santri di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros,serta langkah-langkah yang ditempuh dalam peningkatan pemikiran hukum bagi Santri di Pesantren Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros melalui tradisi Pengajian kitab Kuning.

#### ***B. Pendekatan Penelitian***

Berhubung jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan maka tehnik pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial (non doktrinal) dengan menyurvei dan mengkaji fakta-fakta di lapangan serta menelaah pulaBerbagai referensi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sebagai penunjang.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data primer merupakan informasi diperoleh dari buku-buku referensi utama, yang terkait dengan penelitian, yang terkait tentang pesantren dan tradisinya.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data penunjang penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber utama untuk melengkapi penelitian ini. Data sekunder diperoleh dalam bentuk sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan berbagai organisasi atau perusahaan atau berbagai jurnal. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, jenis data yang akan dikumpulkan yaitu data kualitatif. Data yang akan dikumpulkan bersumber dari data primer yang didapatkan setelah penelitian dan data sekunder sebagai penunjang dalam hal ini beberapa sumber referensi atau buku-buku yang relevan. Pengumpulan data berdasarkan data primer dan sekunder yang ada diperoleh dengan beberapa cara. Data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dipercaya kebenarannya, tepat waktu, mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik:

#### **a. *Library research* (studi Kepustakaan)**

Library research (studi kepustakaan) yakni penelitian ini dengan melakukan penelitian kepustakaan yaitu menggunakan dan mengutip bukudan pembahasan sesuai dengan penelitian ini, yaitu dengan membaca dan menelaah buku-buku yang relevan atau sumber lain seperti jurnal dan bahasan lainnya. Dalam melakukan kutipan atau menggunakan metode ini, peneliti menggunakan dua jenis kutipan yakni kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Kutipan langsung adalah dengan memindahkan seluruh atau sebagian pembahasan yang sesuai dengan penelitian tanpa mengubah reduksi kalimat. Sedangkan kutipan tidak langsung adalah dengan menggunakan redaksi kalimat yang berbeda tetapi memiliki substansi yang sama.

b. *Field research*

Field research adalah penelitian lapangan yang bertujuan langsung melakukan kontak dengan objek penelitian dengan terlibat langsung ke lokasi penelitian. Mencari informasi langsung melalui objek penelitian. Dalam studi lapangan ini peneliti akan melakukan penelitian di pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros penelitian didasari untuk mendapatkan data lapangan dalam hal ini efektifitas pengajian kitab terhadap pemikiran hukum Islam bagi santri di pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros dengan melakukan wawancara dan pengumpulan data.

**E. *Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian adalah merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian sebenarnya. Data yang diperoleh melalui penelitian ini akan diolah menjadi suatu informasi yang merujuk kepada hasil penelitian nantinya. Adapun instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah proses pengamatan, peninjauan secara cermat dan mengawasi secara teliti guna mendapatkan data yang lebih jelas sambil mencatat secara sistematis hal-hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan penelitian. Observasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan melihat langsung kelengkapan terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat bantu untuk memperlancar observasi di lapangan yaitu kamera dan buku catatan sehingga seluruh data-data yang diperoleh di lapangan dapat langsung dicatat.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan.<sup>44</sup> Informan yang dimaksud Penulis dalam hal ini ialah Guru dan santri di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dan keterangan seperti rekaman siaran, kutipan materi dan berbagai bahan referensi lainnya yang berada di lokasi penelitian dan dibutuhkan untuk memperoleh data yang valid. .

d. Angket atau Kuesioner

Angket atau keusioner adalah sejumlah daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada orang lain agar orang yang diberi angket tersebut bersedia memberikan respon.<sup>45</sup> Untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Angket atau kuesioner adalah salah satu instrument yang akan peneliti gunakan untuk mengadakan

---

<sup>44</sup> H.M. Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2007), h.111.

<sup>45</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2007), h.100.

perkiraan terhadap tingkat pemahan hukum santri pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros dengan cara membagikan angket kepada beberapa santri.

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Analisis data adalah proses mengorganisasi dan mengurut data kedalam pola, kategori dan satu uraian besar. Tujuan analisis data ialah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang artinya setiap data yang terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang dari judul penelitian.

Tekhnik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya sejauh apa yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan populasi yang sedang diteliti. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang diamati agar bermakna dan komunikatif. Untuk menganalisis data yang terkumpul nanti agar memperoleh kesimpulan yang valid maka digunakan tehnik pengolahan dan analisis data dengan metode kualitatif. Adapun tehnik dan interpretasi data yang akan digunakan yaitu:

##### **1. Reduksi Data (Data Reduction)**

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Peneliti mengola dan bertolah dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah. Baik data terdapat di lapangan maupun terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan yang

dirumuskan dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang data yang didapat.

a. Display data (*Data display*)

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data ke dalam satu bentuk sehingga terlihat utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif yakni menguraikan setiap permasalahan dalam permasalahan penelitian dengan memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara spesifik.

b. Analisis perbandingan (*Comparatif*)

Pada teknik ini peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam kemudian membandingkan data tersebut satu dengan yang lainnya.

c. Penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing/ verification*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih merupakan kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

## BAB IV

### EFEKTIFITAS PENGAJIAN KITAB KUNING TERHADAP PEMIKIRAN HUKUM BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ULUM SOREANG MAROS (ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN IMAM MALIKI DAN IMAM SYAFI'I)

#### A. *Gambaran umum Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros.*

Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros dengan bantuan modal awal (hibah) dari Bapak H. M. Jusuf Kalla dengan merekomendasikan kepada AG. H. M. Sanusi Baco, Lc berupa lahan seluas 3,7 hektar mulai dibangun pada tahun Kemudian atas bantuan Bapak H. Zaenal Basri Palaguna (Gubernur Sul-Sel saat itu) sejumlah Ulama, tokoh dan Cendekiawan Muslim di Sulawesi Selatan.

Akhirnya pada tahun 2002 Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros yang diselenggarakan oleh Yayasan Al-Asy'ariyah Nahdhiyah (dulu bernama Yayasan Al-Asyariyah) Makassar resmi menerima santri baru dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam kurun waktu 16 tahun pesantren mampu menambah aset wakaf dari tanah wakaf seluas 3,7 hektar menjadi pesantren dengan aset tanah seluas 4,5 hektar.

Agama Islam menganjurkan hendaknya ada diantara manusia yang diperintahkan untuk mendidik dan menyeru kepada Kebaikan seperti Firman Allah dalam surah Ali-imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim Publishing dan Distributing, 2013.

Setelah dilihat murid-murid kian hari kian bertambah banyak, akhirnya pengajian ini dipindahkan ke Mesjid. Pada perkembangan Selanjutnya Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros terus memacu diri mengikuti perkembangan zaman dan hingga saat ini pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros telah mengelolah berbagai tingkatan pendidikan diantaranya:

1. Madrasah Ibtidaiyyah
2. Madrasah Tsanawiyah
3. Madrasah Aliyah
4. Pendidikan Diniyah Formal.

Di samping itu, Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros juga membina dua lembaga unggulan, yakni Asrama Tahfidz Qur'an Dan Madrasah Diniyyah. Sejak Perkembangan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros juga Aktif melakukan kegiatan yang bersifat non-akademik seperti menyediakan tenaga tenaga muballig untuk ceramah di bulan Ramadhan, serta imam-imam tarwih. Mereka biasanya dikirim ke cabang-cabang yang membutuhkan, demikian pula mesjid di berbagai tempat khususnya di kabupaten-kabupaten di Sulawesi selatan Maupun di Provinsi lain. Setiap tahunnya ada tenaga mubalig dan imam tarawih dikirim untuk memenuhi kebutuha masyarakat<sup>47</sup>.

Selain daripada itu, pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros sebagai lembaga Dakwah, mengelola penyebaran Khatib Jum'at diberbagai mesjid yang ada dalam wilayah Kabupaten maros dan sekitarnya Khususnya bagi santri yang sudah siap untuk diberikan amanah untuk menjadi khatib jika belum siap diserahkan kepada ustadznya.<sup>48</sup>.

---

<sup>47</sup> Nur Halis, Pembina Santri Asrama Baru, Wawancara, Maros, 22 februari 2020.

<sup>48</sup> Nur Halis, Pembina Santri Asrama Baru, Wawancara, Maros, 22 februari 2020.

Adapun Nama-nama yang menjabat Pengurus Besar (PB) Pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros yakni:

1. AG. DR. H. M. Sanusi Baco, Lc. Selaku Ketua Yayasan Atau Pimpinan Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros Soreang Maros.
2. Dr. Nur Taufiq Sanusi. Selaku wakil Pimpinan Pesantren
3. Dr. H. Muammar Muh. Bakry,Lc.,M.Ag. Selaku Kabid 1/Akademik
4. Tabsyir Sanusi, S.S. Selaku Kabid 2/Adm. Dan keuangan
5. Drs. Mukkaramah Beta. Selaku Kabid 3/kepesantrenan
6. H. M. Irfan Sanusi.Selaku Kabid 4/Humas
7. Drs. H. Syamsuddin, M.Ag. Selaku kepala kampus
8. Rosliani, S.pd.i. Selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah
9. Drs. Hj. Sugiah, M. Selaku kepala Madrasah Tsanawiyah.
10. Muhammad Said, S.pd. M.Pd. Selaku kepala Madrasah Aliah
11. Kiai Tajuddin Arif M.A. Selaku kepala Madrasah Aliah PDF

Adapun Pembina Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros:

1. Kamaruddin, S.Ag
2. Hanaping, S.HI., S.Pd.I., SQ
3. Muh. Nur Ismail, Lc
4. Muh. Jafar, S.Pd.I
5. Ibrahim Kamaruddin, Lc
6. Wahyudi Munir, S.Pd.I
7. Akbar, S.HI
8. Faizal Tanjung
9. Asrul, S.Pd.I
10. Abu Jabar, S.Pd

11. Yamlik
12. Yassir Amri
13. Muh. Luthfial
14. Salman Al Faris
15. Dra. Mukarramah Beta
16. Nur Zakiah, S.Pd.I
17. Ratna Ningsih, S. Pd. I
18. Syarlina, S.Pd.I
19. Nirmala, S.KOM
20. Nur khalis A
21. Waode Nur Naratussalihah
22. Nurannisa Fajriani, S.Hi.

Dalam struktur Pengurus Besar (PB) Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros, terdapat beberapa bidang yang berfungsi untuk menangani program-program pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros dalam rangka mencapai tujuan Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros itu sendiri, Adapun bidang yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bidang bahasa dan pendidikan
2. Ibadah dan dakwah
3. Keamanan
4. Kebersihan
5. Seni dan Olahraga
6. Kesehatan

***B. Gambaran Umum Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning di Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros.***

1. Potret dinamika Santri Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros

Aktifitas Pokok santri sebagai jati diri anak santri adalah aktifitasnya mengikuti pengajian Pesantren yang dibimbing langsung oleh Gurutta, ustadz atau pengajar yang lainnya meliputi pengajian Magrib. Melalui pengajian tersebut, sejumlah kitab kuning dikaji meliputi persoalan Tafsir, hadis, fikih, tasawwuf, tauhid dan etika atau akhlak<sup>49</sup>.

Kegiatan pengajian antara magrib dan Isya dipadati para santri yang jumlahnya mencapai ratusan Santri<sup>50</sup>. Meskipun Pada pengajian diwaktu subuh (waktu-waktu yang telah ditentukan) melebihi banyaknya pada pengajian diwaktu magrib dikarenakan pengajian gabungan diharuskan setiap santri/wati datang dan menghadiri pengajian gabungan. Para santri sangat antusias mengikuti pengajian kitab kuning gabungan yang terkadang diadakan diwaktu setelah sholat subuh. Selain dengan niat memperdalam ilmu juga ada satu lagi yang biasa disebut "sappa barakka'na Gurutta. Salah satu tradisi yang yang tidak pernah ditinggalkan oleh para santri setelah melakukan pengajian kitab Kuning yakni mencium tangan Ustadz/kiai sehingga terjalin hubungan emosional antara guru dengan santri dan dengan harapan mendapat berkah.

## 2. Sistem Pendidikan

Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros Sebagai salah satu Pondok di Sulawesi Selatan, secara garis besar memiliki 2 Sistem pendidikan yakni, system Pengajian Madrasah (Sistem Pengajian Modern) dan sistem Kepesantrenan (Pengajian Kitab kuning atau sistem klasik-tradisonal).

Sistem pendidikan Klasik dengan memakai rujukan kitab kuning yang sampai sekarang telah mengarah kepada kitab kuning yang telah memiliki terjemahan. Begitu pula pada system madrasah yakni dengan mengacu pada

---

<sup>49</sup> Akbar, Pembina Santri Al-aqsa, Wawancara, Maros, 22 februari 2020

<sup>50</sup> Hanaping, Pembina Santri Asrama Tahfizh, Wawancara, Maros, 23 februari 2020

kurikulum nasional berupa pendidikan umum yang ditransfer masuk ke pendidikan Pesantren. Jadi dalam hal ini memberi isyarat bahwa Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros adalah pondok pesantren yang senantiasa mempertahankan tradisi dan juga senantiasa mengarah pada keterbukaan selama hal itu tidak bertentangan dengan prinsip yang dipegang dan dinilai baik sehingga sistem dan proses pendidikan senantiasa berlangsung sesuai yang diharapkan yaitu menjawab tantangan kemajuan zaman.

Sebagaimana salah satu kaidah Ushul fiqh yang artinya: “memelihara yang lama yang baik dan mengambil/menerima budaya yang baru yang lebih baik”.<sup>51</sup>

Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros menyelenggarakan pendidikan dengan sistem pendidikan bolistik dimana para pengajar menganggap bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan kata lain bahwa kegiatan hidup sehari-hari baik itu di sekolah, maupun di luar sekolah. Demikian pula jadwal pokok di pesantren yakni pengajian kitab kuning dan aktifitas lainnya. Oleh karenanya pendidikan yang ada tidak hanya pendidikan formal tetapi dipadati dengan pendidikan agama pada waktu siang maupun malam hari terutama setelah sholat magrib yang disebut dengan Pengajian Pesantren ( Mengaji Tudang).

### 3. Sistem Pengajian Kitab Kuning

Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros menerapkan suatu sistem pengajaran kitab kuning yang merupakan suatu ciri khas pokok sebuah institusi Islam yang bernama Pesantren. Tanpa pengajian kitab kuning maka suatu Istitusi pendidikan tidak dapat digolongkan Pesantren hanya dapat dinamai Madrasah (sekolah)<sup>52</sup>. Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros memang lahir dari rahim

---

<sup>51</sup> Tajuddin Arif, Kepala Madrasah Aliah PDF, Wawancara, Maros, 23 februari 2020

<sup>52</sup> Mukarramah, Kabid 3/Kepesantrenan, Wawancara, Maros, 22 februari 2020

Kitab Kuning. Kemudian dikembangkan dengan sistem madrasah, namun kekhasan Pengajian Kitab Kuning justru menjadi “Kekuatan dan ciri Khas” dari Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros. Sebagai pesantren tertua di Maros maka dapat dipastikan bahwa pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros adalah salah satu dari pesantren yang tetap mempertahankan tradisi pengajian kitab Kuning di tengah derasnya arus perkembangan zaman ini disebabkan antusias dari santri mengikuti pengajian yang dilakukan setelah sholat magrib<sup>53</sup>

Salah satu karakteristik Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros adalah terpeliharanya pengajian kitab Kuning<sup>54</sup>. Bahkan cikal bakal dari lahirnya Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros sendiri adalah berawal dari pengajian kitab kuning. Terpeliharanya tradisi ini melalui pengajian kitab kuning merupakan ciri khas yang memadukan antara sistem pendidikan klasik dan sistem madrasah. Meskipun tidak semua santri tinggal dalam asrama atau pondok dikarenakan terbatasnya fasilitas yang tersedia, tetapi mereka yang tinggal di dekat pesantren tetap dituntut untuk mengikuti pengajian yang dilakukan setelah sholat magrib di lokasi Pengajian kitab kuning secara berkesinambungan. Tetapi bagi mereka yang tinggal jauh dari pondok pesantren tidak terlalu dituntut untuk mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan setiap hari kecuali malam Jum’at.

Salah satu tujuan menggembelng santri dengan kajian kitab kuning ini selain untuk membentengi moral santri dari pertempuran budaya dan perkembangan zaman, juga dikarenakan adanya kekhawatiran tidak banyak lagi orang yang dapat membaca Kitab kuning. Padahal di dalam kitab kuninglah terdapat kajian tentang pemikiran keIslaman. Pengajian kitab kuning menjadi salah satu aktifitas pokok yang dilakukan oleh santri dan santriwati Pondok

---

<sup>53</sup> Tajuddin Arif, Kepala Madrasah Aliah PDF, Wawancara, Maros, 23 februari 2020

<sup>54</sup> Muhammad Nur, Pembina Santri, Wawancara, Maros, 22 februari 2020

Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros selain mengikuti pendidikan Formal. Sistem Pengajian dan pengajaran sangat memiliki keterkaitan. Misalnya santri yang aktif mengikuti pengajian akan sangat mempengaruhi prestasinya karena di Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros Khususnya Madrasah/Pondok menambahkan satu ujian khusus yakni ujian Kepesantrenan.

Saat pengajian pada antara magrib sampai isya itu. Jadi santri yang aktif mengikuti tentu akan sangat mudah menjawab soal-soal yang diberikan sebaliknya santri yang tidak pernah mengikuti pengajian maka akan kewalahan dalam menjawab soal tersebut. Bahkan melalui pengajian kitab kuning menjadi salah satu keunggulan di Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros. Tidak sedikit orang tua santri yang memasukkan anaknya di Pesantren karena ketertarikannya pada pengajian kitab Kuning tersebut. Mereka senang melihat aktifitas santri dan santriwati menuju masjid yang menjadi lokasi pengajian dengan membawa kitab menjelang magrib.

Aktifitas ratusan santri dan santriwati yang aktif mengikuti pengajian kitab Kuning menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, Bukan hanya di maros, tetapi juga dari luar maros bahkan sebagian santri dan santriwati dari luar pulau Sulawesi seperti Kalimantan. Tradisi Pengajian Kitab Kuning sebagai ciri khas Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros sejak berdirinya, memiliki nilai dakwah dan syiar inilah yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat kota Maros.

Pengajian kitab kuning di Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros juga adalah kegiatan yang mengawali lahirnya pesantren yang mengajarkan mata pelajaran yang diberikan 100 % adalah pelajaran Agama terdiri dari tujuh mata

pelajaran yaitu: Tafsir<sup>55</sup>, Hadis<sup>56</sup>, Tauhid<sup>57</sup>, Fikih<sup>58</sup>, Akhlak<sup>59</sup>, Tasawwuf<sup>60</sup> dan bahasa Arab.

Dapat diketahui bahwa pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros telah mengalami tahap perkembangan sampai saat sekarang sesuai dengan pergantian kepengurusan yakni:

- 1) Mushollah
- 2) Masjid
- 3) Aula
- 4) Asrama
- 5) Wc/kamar mandi
- 6) Mat'am ( tempat makan)
- 7) Kantin
- 8) Dapur
- 9) Auditorium
- 10) Minimarket
- 11) Sekolah

Adapun tenaga-tenaga yang terlibat langsung memberikan Pengajian ialah:

- 1) Kiai
- 2) Ustadz/ustadzah
- 3) Santri senior

---

<sup>55</sup> Tafsir, *Tafsir al-Jalalain* Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti

<sup>56</sup> Hadis *Riyad al-salihin* Muhyiddin Abi Zakariyya Yahya Ibn Syarif al-Nawawi

<sup>57</sup> Tauhid *Tanwir al-Qulub* Muhammad Amin Al-kurdi

<sup>58</sup> Fiqh *Fath al-Mu'in* Zain al-Din Abd al-Aziz dan *Fathu Al-Qorib Al-Mujib Fi Syarhi Alfazhi At-Taqrif* Abu Syuja'

<sup>59</sup> Akhlak *Mau'izatula Al-Mukmin* Jamal al-Din al-Qasimiy

<sup>60</sup> Tasaw.wf *Syarh al-Hikam* Muhammad Ibn Ibrahim

Setelah terbentuknya lembaga Pendidikan yang bertipe madrasah Formal, maka pengajian Khalaqah dilaksanakan sesuai tingkatannya dengan Dimana memiliki tempat terkhusus melakukan pengajian khalaqah dengan kitab yang sama dengan yang dipelajari sebelumnya seperti pada Bidang Fiqh yakni kitab Fathul Muin, Fathul Qarib dan kitab-kitab yang lainnya, Sejak berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros. Pengajian kitab Kuning di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros dilakukan dengan metode Bandongan atau biasa disebut *Tudang massulengka* yakni dimana para santri duduk bersila mengelilingi Ustadz atau kiai yang duduk di depan Santri<sup>61</sup>. Ustadz atau Kiai membacakan materi dalam Kitab Kuning atau menerjemahkan dengan penerjemahan secara harfiah dengan menggunakan Bahasa Arab berikut penjelasan (Syarh-nya). Sementara itu, para santri harus menyimak apa yang disampaikan oleh Ustadz atau Kiai dan menulis terjemahan kedalam Kitabnya.

### **Daftar Pengajian Kitab**

#### **Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros**

##### **Tahun Pelajaran 2019-2020**

القسم الثالث (البنين)		
MA & Kelas 3 MTs Putra		
No	Pengajar	Malam
1.	<b>Ust. Hanafing, S.HI, M.A</b>	<b>Sabtu</b>
2.	<b>Ust. H. Muh. Nur, Lc</b>	<b>Ahad</b>
3.	<b>Ust. Tajuddin Arief, M.A</b>	<b>Senin</b>
4.	<b>Ust. H. Ibrahim, Lc</b>	<b>Selasa</b>
5.	<b>Ust. H. Muh. Nur, Lc</b>	<b>Rabu</b>
6.	<b>Ust. H. Ibrahim, Lc</b>	<b>Kamis</b>

<sup>61</sup> Muhammad Nur, Pembina Santri, Wawancara, Maros, 22 februari 2020

القسم الثالث (البنات)		
MA & Kelas 3 MTs Putri		
No	Pengajar	Malam
1.	<b>Ust. Tajuddin Arief, MA</b>	<b>Sabtu</b>
2.	<b>Ust. H. Ibrahim, Lc</b>	<b>Ahad</b>
3.	<b>Ust. Drs. H. Fathuddin</b>	<b>Senin</b>
4.	<b>Ust. H. Rahmat Nur Amin, Lc</b>	<b>Selasa</b>
5.	<b>Ust. Ilham Ilyas, Lc</b>	<b>Rabu</b>
6.	<b>Ust. H. Ibrahim, Lc</b>	<b>Kamis</b>

القسم الثاني (البنين)		
Kelas 2 MTs Putra		
No	Pengajar	Malam
1.	<b>Ust. Ilham Ilyas, Lc</b>	<b>Sabtu</b>
2.	<b>Ust. Tajuddin Arief, MA</b>	<b>Ahad</b>
3.	<b>Ust. Hanafing, S.HI M.H</b>	<b>Senin</b>
4.	<b>Ust. Muh. Jafar, S.Pd.I</b>	<b>Selasa</b>
5.	<b>Ust. Kamaruddin, S.Ag</b>	<b>Rabu</b>
6.	<b>Ust. Muh. Jafar, S.Pd.I</b>	<b>Kamis</b>

القسم الثاني (البنات)		
Kelas 2 MTs Putri		
No	Pengajar	Malam
1.	<b>Ust. Muh. Yassir Amri</b>	<b>Sabtu</b>
2.	<b>Ustz. Dra. Mukarramah Beta</b>	<b>Ahad</b>
3.	<b>Ust. H. Muh. Nur, Lc</b>	<b>Senin</b>
4.	<b>Ustz. Hj. Samsidar, Lc., M.HI</b>	<b>Selasa</b>
5.	<b>Ust. H. Ibrahim, Lc</b>	<b>Rabu</b>
6.	<b>Ust. Muh. Luthfial</b>	<b>Kamis</b>

القسم الأول (البنين)		
Kelas 1 MTS Putra		
No	Pengajar	Malam
1.	<b>Ust. Muh. Jafar, S.Pd.I</b>	<b>Sabtu</b>
2.	<b>Ust. Nur Halis</b>	<b>Ahad</b>
3.	<b>Ust. Kamaruddin, S.Ag</b>	<b>Senin</b>
4.	<b>Ust. Hanafing, S.HI</b>	<b>Selasa</b>
5.	<b>Ust. Muh. Yassir Amri</b>	<b>Rabu</b>
6.	<b>Ust. Drs. H. Fathuddin</b>	<b>Kamis</b>

القسم الأول (البنات)		
Kelas 1 MTs Putri		
No	Pengajar	Malam
1.	<b>Ustz. Dra. Mukarramah Beta</b>	<b>Sabtu</b>
2.	<b>Ustz. Hj. Samsidar, Lc., M.HI</b>	<b>Ahad</b>
3.	<b>Ust. Nur Halis</b>	<b>Senin</b>

4.	<b>Ust. Tajuddin Arief, MA</b>	<b>Selasa</b>
5.	<b>Ust. Drs. H. Fathuddin</b>	<b>Rabu</b>
6.	<b>Ustz. Dra. Mukarramah Beta</b>	<b>Kamis</b>

Pengajian ini dilakukan setiap hari kecuali malam jumat dengan waktu yang telah ditentukan yakni setelah antara sholat magrib dengan Isya dan setelah sholat subuh sampai jam enam Pagi di hari hari tertentu (pengajian gabungan). Adapun dimalam jum'at biasanya diadakan *Training Dakwah* atau biasa disebut dengan lathan ceramah, atau mengaji bersama.

Dengan demikian di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros, kitab kuning ini dapat dikatakan sebagai kurikulum independen dengan cakupan materi-materi pelajaran berkisar pada ilmu-ilmu agama, Seperti: Tafsir, Hadis, Fiqh, tauhid, tasawwuf dan Akhlak. Kitab-kitab Ini menjadi Kajian yang dominan di Nahdlatul Ulum Soreang Maros yang harus dipertahankan. Hal ini tampak pada kitab-kitab yang dijadikan Rujukan Pada Jadwal khalaqah di Masjid Rabi'atul Adawiyah Dan di tempat pengajian-pengajian yang lainnya.

Bagi Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros kegiatan Pengajian kitab Kuning merupakan kegiatan yang diprioritaskan hal ini berangkat dari tujuannya yakni meningkatkan Kualitas sumber daya manusia dengan mengembangkkan KeIslaman dan aplikasi nilai-nilai akhlakul karimah. Dimana hal tersebut hanya dapat diwujudkan melalui penelahan dan pembacaan kitab-kitab kuning yang sudah diakui kelayakannya dan merupakan sumber-sumber pokok ajaran Islam.

Oleh karena itu mengenai Pesantren yang tidak menerapkan pengajian Kitab kuning dan lebih mementingkan atau mendahulukan elemen-elemen yang lainnya seperti Pondok, masjid, akan tetapi tidak menerapkan sistem Pengajian kitab kuning atau pesantren yang menerapkan pengajian kitab kuning tetapi tidak

melestarikannya dalam artian tidak mewajibkan santrinya dan hanya memberi pelajaran Agama di kelas semata.

Pesantren Hanya dapat dikatakan sebagai Pesantren jika memenuhi semua elemen Pesantren terutamanya pengajian kitab kuning, jika tidak melaksanakan pengajian kitab Kuning maka tidak dapat dikatakan sebuah pesantren tetapi hanya Madrasah karena tidak menerapkan salah satu ciri yang menonjol dari sebuah Pesantren. Pesantren yang sudah tidak melakukan atau melestarikan pengajian kitab Kuning maka itu adalah suatu kemunduran bagi sebuah Pesantren karena roh dari sebuah Pesantren yakni salah satunya Pengajian kitab kuning dimana pada Kitab kuninglah terdapat Khazanah keilmuan yang mendalam.

Jadi jika pesantren tetap melakukan pengajian kitab kuning meskipun tidak dilakukan di Mesjid seperti umumnya pesantren yang menjalankan di mesjid setiap selesai sholat magrib masih dapat dikatakan pesantren karena tetap memenuhi elemen-elemen Pesantren karena tidak mutlak dengan metode khalaqah yang dilakukan di mesjid. Adapun pendekatan yang digunakan dalam mengkaji kitab Kuning yakni Pertama pendekatan sejarah sosial dalam pemikiran hukum Islam pendekatan bahwa setiap produk pemikiran hukum Islam pada dasarnya adalah hasil interaksi antara pemikiran hukum (atau Muallif) dengan lingkungan sosial kultural atau sosio politik yang mengitarinya produk pemikiran bergantung kepada kenyataan sejarah yang kedua substansi nilai-nilai teks kitab yang dinilai paling berperan dalam peningkatan pemahaman hukum Islam Bagi santri di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros yakni kitab fathul Mu'in Yang dipelajari Santri Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Kitab Fathul Mu'in adalah kitab karya monumental ulama Muta'akhirin dari kalangan Syafi'iyah yang menjadi standar kitab bagi Pesantren di Indonesia. Sebuah kitab kecil yang banyak sekali memiliki keunggulan di banding kitab-kitab lainnya

yang diajarkan hamper di semua pesantren yang berhaluan Ahli Sunnah Syafi'iyah. Kitab fathul Mu'in adalah karya Syekh Zainuddin al-malibari yang merupakan ulama di daerah Malabar, India Selatan. Beliau adalah cucu dari Syekh Zeinuddin bin Ali pengarang kitab Hidayatul Adzkiya.

Salah satu kitab yang membahas tentang pemikiran-pemikiran Mazhab lainnya selain dari mazhab Imam Syafi'i, seperti penjelasan dalam mazhab Imam Maliki yaitu kitab Al Waraqat Fi Ushulul Fiqh, Kitab ini membicarakan tentang dasar-dasar ushul fiqhi, dikatakan demikian karena pembahasannya sangat singkat dan menggunakan bahasa yang sederhana, Dalam membahas kitab ini diberikan penjelasan-penjelasan yang lebih jelas tentang pemikiran-pemikiran para Imam Mazhab termasuk dalam mazhab Imam Maliki. Dan dalam Mazhab Syafi'i Yakni Kitab Fathul Mu'in yang tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab fiqh lainnya yaitu membahas semua permasalahan Fiqhiyah mulai dari ubudiyah, Mu'amalah, Munakahah dan juga Jinayah<sup>62</sup>. Jika kitab-kitab fiqh biasanya memulai pembahasan dengan kitab Thaharoh sebagai instrument penting dalam melakukan ibadah sholat, tetapi kitab fathul Mu'in mengawali pembahasan langsung ke kitab Sholat sebagai ibadah yang paling Fital dalam agama Islam. Dengan mengawali pembasan sholat secara otomatis juga membahas thaharoh, karena sholat tidak akan sah tanpa diawali dengan thaharoh. Adapun pembahsan dari kitab Fathul mu'in yakni sholat, zakat, I'tikaf, puasa, haji dan umrah, adhiyah dan aiqah, nadzar, jual beli, taflis, jaminan, as-shulhu, wakalah dan qirad, Syirkah, Syuf'ah, ijarah, al-masaqoh, al-ariyah, hibah, waqaf, iqrar, wasiat, faraid, wadi'ah, luqotoh, nikah, walimah, menafkahi kerabat, jinayat, riddah, hudud, jihad, qadla, dakwah dan bayyinat dan I'tiqaf.

---

<sup>62</sup> Muh. Nur Hafidz lis sibela, Santri Madrasah Aliah, Wawancara, Maros, 23 februari 2020

### ***C. Faktor Penghambat dan Pendorong Pelestarian Pengajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros***

Pada Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros, terdapat beberapa hal yang menjadi faktor Pendorong dan penghambat dalam melestarikan Pengajian Kitab Kuning, Adapun yang menjadi Faktor Pendukung yaitu banyaknya alumni-alumni yang berkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama. Jadi setelah mereka selesai dari tingkatan Madrasah Aliyah kita arahkan mereka yang dinilai memiliki kemampuan dan keinginan untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih Tinggi.

Dan adapun yang menjadi faktor Penghambat dalam menjaga agar tetap terpeliharanya Pengajian Kitab Kuning Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros dikarenakan tidak semua santri bisa tinggal di dalam Pondok. Pengajar Kitab Kuning di Nahdlatul Ulum Soreang Maros. Pada Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros Pengajian Kitab Kuning merupakan Materi yang wajib yang dimana memberikan warna tersendiri bagi Pesantren dan dapat menarik minat Masyarakat di tengah menurunnya kepercayaan masyarakat.

Pesantren menjadi Pilihan bagi Masyarakat untuk menempa anak-anak mereka terutamanya dalam pembinaan Akhlak dan Pemikiran Hukum Islam. Terkait dengan pesantren yang tidak menerapkan Pengajian Kitab Kuning sebagaimana komponen Pesantren terdiri dari: Santri, Kiai, Mesjid, Asrama atau Pondok dan Pengajian Kitab Kuning. Jika salah Pengajian Kitab kuning tidak sama sekali dilakukan baik itu di dalam kelas maupun di Mesjid setiap selesai sholat Magrib dapat dikategorikan sebagai Madrasah dikarenakan pesantren tanpa adanya kitab kuning itu ibaratkan baju tanpa kancing. Karena cikal bakal dari lahirnya sebuah Pesantren yaitu dimulai dengan Pengajian Kitab Kuning, semua sumber ilmu yang dipelajari terdapat dalam kitab Kuning mulai dari pemahaman mengenai fiqh, hadis, tafsir, ushul fiqhi dan tasawuf.

Pengajian Kitab Kuning di pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros tidak hanya memberi kecerdasan intelektual bagi santri tetapi yang lebih penting ialah memberikan dan meningkatkan Pemikiran hukum Bagi santri yang arahnya akan membentuk Akhlak mereka baik di dalam lingkungan pesantren maupun dilingkungan Masyarakat. Pesantren dan kitab Kuning dalam meningkatkan mutu dan kualitas santri terkhusus dalam pemahaman hukum Islam dianggap sangat berperan, kalau dari awalnya mereka yang sangat kurang pengetahuan tentang hukum Islam maka setelah mereka mengikuti pengajian kitab maka akan paham dengan Hukum Islam hal ini disebabkan adanya materi yang dipaparkan setiap harinya. Untuk dapat melihat Efektifitas Pengajian Kitab terhadap pemikiran Hukum Bagi santri di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros (Analisis Perbandingan Pemikiran Imam Syafi'i dan Imam Maliki) peneliti akan merumuskan table persentase dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{n} \times 100$$

P=Presentase

F=Frekuensi (Jumlah Santri)

TABEL I

RESPON SANTRI TERHADAP TRADISI PENGAJIAN KITAB DI PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ULUM SOREANG MAROS SOREANG MAROS

No	Tanggapan responden	Frekuensi	Presentase
1	Senang	22	100%
2	Kurang Senang		
3	Tidak Senang		
	Jumlah	22	100%

No Tanggapan Responden Frekuensi Presentase

1 Senang 22 100 %

2 Kurang senang - -

3 Tidak Senang - - Jumlah 22 100 % Sumber data: Hasil Jawaban

kuesioner No.1 Tabel diatas memberikan gambaran bahwa santri senang terhadap tradisi Pengajian kitab Kuning di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros berdasarkan Indikator penilaian, yaitu Santri memberikan jawaban senang 100%, tidak ada yang menjawab Kurang senang dan tidak Senang.

TABEL II

PANDANGAN SANTRI TERHADAP METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN NAHDLATUL ULUM SOREANG MAROS SOREANG MAROS.

No	Tanggapan responden	Frekuensi	Presentase
1	Baik	22	100%
2	Cukup Baik		
3	Tidak Baik		
	Jumlah	22	100%

No Tanggapan Responden Frekuensi Presentase

1 Baik 22 100 %

2 Kurang Baik - -

3 Tidak baik - -

Jumlah 22 100 % Sumber data: Hasil Jawaban kuesioner no.2 Dari Tabel di atas, menunjukkan bahwa santri menganggap Baik metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang

Maros dengan indikator penilaian Responden 100 persen Baik dan tidak ada satupun yang menganggap kurang baik ataupun tidak baik.

TABEL III

RESPON SANTRI TERHADAP PENYAMPAIAN MATERI PADA  
PENGAJIAN KITAB DI PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ULUM  
SOREANG MAROS SOREANG MAROS.

No	Tanggapan responden	Frekuensi	Presentase
1	Baik	19	80%
2	Kurang Baik	3	20%
3	Tidak Baik		
	Jumlah	22	100%

No Tanggapan Responden Frekuensi Presentase

1 Baik 19 80%

2 Kurang Baik 3 20%

3 Tidak baik - -

Jumlah 22 100 % Sumber data: Hasil Jawaban kuesioner no.3 Dari table diatas, memberi gambaran bahwa para pengajar pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros sudah memadai dalam hal penguasaan materi. Hal ini terlihat pada indikator penilaian yakni 80 % Santri memilih jawaban A dan 20 % memilih (B) Jawaban Kurang baik sedangkan yang memilih (C) Tidak baik itu tidak ada seorang pun.

TABEL IV

RESPON SANTRI TERHADAP PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP  
PEMIKIRAN HUKUM IMAM SYAFI' DAN IMAM MALIKI

No	Tanggapan responden	Frekuensi	Presentase
1	Baik	19	66,67%
2	Cukup Baik	3	33,33%
3	Tidak Baik		
	Jumlah	22	100%

1 Baik 19 66,67%

2 Cukup Baik 3 33,33%

3 Tidak baik - -

Jumlah 22 100 %

Sumber data: Hasil Jawaban kuesioner no.4 Dari jawaban kuesiner diatas, menunjukkan Respon santri terhadap pengajaran hukum Islam di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros cukup baik dengan indikator penilaian yakni yang memilih jawaban A ( Baik) yakni sebanyak 19 orang dengan persentase 66,67% dan yang memilih jawaban B (Cukup Baik) yakni sebanyak 3 orang dengan persentase 33,33% dan jawaban C (tidak Baik) tidak ada satupun.

TABEL V

RESPON SANTRI TERHADAP PERAN PENGAJIAN KITAB

KUNING DALAM MENINGKATKAN PEMIKIRAN HUKUM ISLAM

SANTRI

No	Tanggapan responden	Frekuensi	Presentase
1	Baik	22	100%
2	Cukup Baik		

3	Tidak Baik		
	Jumlah	22	100%

No Tanggapan Responden Frekuensi Presentase

1 Baik 22 100%

2 Cukup Baik - -

3 Tidak baik - -

Jumlah 22 100 %

Sumber data: Hasil Jawaban kuesioner no.5 Dari table diatas, menunjukkan bahwa pengajian Kitab kuning sangat membantu santri dalam peningkatan pemahaman hukum Islamnya, dengan indikator penilaian 100 % memilih A yakni membantu sedangkan 0 % yang memilih B (Kurang membantu) dan C (tidak membantu).

TABEL VI

KEPUASAN SANTRI TERHADAP PELAKSANAAN PENGAJIAN

KITAB KUNING DI PESANTREN NAHDLATUL ULUM SOREANG MAROS

No	Tanggapan responden	Frekuensi	Presentase
1	Baik	18	73,33%
2	Cukup Baik	4	26,67%
3	Tidak Baik		
	Jumlah	22	100%

No Tanggapan Responden Frekuensi Presentase

1 Puas 18 73, 33%

2 Cukup Puas 4 26, 67%

3 Kurang puas - -

Jumlah 22 100 % Sumber data: Hasil Jawaban kuesioner no.6 Dari table diatas, menunjukkan kepuasan santri terhadap pelaksanaan pengajian kitab kuning dengan indikator penilaian yakni 18 atau 73,33% santri merasa Puas dan santri yang merasa cukup puas yakni sebanyak 4 orang atau 26,67% sedangkan yang kurang puas tidak ada satupun.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, menunjukkan bahwa implikasi tingginya perhatian dan besarnya motivasi, minat dan repon santri terhadap tradisi pengajian kitab kuning akan membawa pengaruh terhadap tingkat pemahaman dan penguasaan materi-materi kitab kuning yang akan menambah khazanah keilmuan mereka terutama pemikiran hukum Islam.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah santri yang mampu memahami Hukum Islam dari pengajian kitab kuning ialah 73,33% sedangkan yang sedang yakni 26.67% sedangkan yang tidak mampu yakni 0 %. Dalam membahas mengenai gambaran proses penyampaian materi dan metode pelaksanaan pengajian kitab. Menurut salah seorang Santri Pengajian kitab di pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros dilakukan dengan bentuk khalaqah yaitu dimana santri duduk bersila disekeliling kiai atau guru sambil bersama-sama mengkaji sebuah kitab. Kitab kuning pada umumnya tidak diajarkan secara formal di dalam kelas saja Namun terkadang dilakukan di ruangan tengah asrama, auditorium, mat'am Santri/wati, mushollah, bahkan terkadang dilakukan di dalam asrama. Metode ini memberikan keleluasaan para santri untuk memperoleh ilmu pengetahuan tanpa harus dibatasi oleh kurikulum yang mengikat, batasan usia dan materi ajar.

Para santri merasakan kebebasan dalam memahami dan mengkaji materi yang nantinya dapat memberikan pemahaman yang mendalam pada tema yang dikaji. Demikian pula kiai dapat memberikan materi dari kitab yang diajarkan

secara teratur, tidak melompat-lompat dari tema yang satu ketema yang lain, dan leluasa memberikan pemahaman yang utuh kepada santri. Kitab-kitab yang diajarkan adalah pilihan kiai yang telah melakukan seleksi terhadap kitab-kitab yang dianggap sesuai dengan kemampuan santri. Kitab-kitab tersebut berkisar pada tema-tema Tafsir, hadis, fiqh dan akhlak, khusus fiqh diajarkan melalui kitab *Kasyifah Al-Saja*, *Fiqhul Wadhi*, *Tanwirul Qulub*, *Fathul Qorib* dan *Fathul Mu'in*. Pengajian khalaqah ini dilakukan dengan cara mereka duduk bersila dengan harapan mereka harus menerapkan sikap tawadhu dalam menuntut ilmu terutamanya ilmu Agama dan mereka juga diajarkan menghilangkan sekte-sekte diantara mereka baik itu santri yang pintar maupun yang kurang tidak ada perbedaan posisi bagi mereka.

Dan demi meningkatkan pemahaman hukum Islam bagi santri oleh pihak Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros dilakukan dengan mewajibkan mereka mengikuti pengajian kitab dimana kitab tersebut merupakan kitab-kitab yang hampir semuanya mengandung hukum. Ditambah lagi dikelas mereka diajarkan penguasaan Ushul fiqh yaitu metodologi yang digunakan untuk memahami suatu hukum, yakni bagaimana cara memproses sehingga lahirlah suatu hukum. Karen ilmu Ushul fiqh adalah dasar dan pondasi dalam mempelajari hukum karena tidak hanya hukum tetapi metodologi penelitian ilmu-ilmu hukum.

Karena sebagian hanya mengetahui hukumnya tetapi tidak mengetahui lahirnya suatu hukum itu. Oleh karena itu Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros memberikan mata pelajaran ushul fiqh minimal 1 kali seminggu. Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi pengajian kitab kuning yang dilaksanakan oleh pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros sangat efektif dalam mencerdaskan santri terutama dalam hal pemahaman Hukum Islam. Hal ini di dominasinya kitab-kitab Fiqih dalam pengajian kitab kuning di

Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros. Upaya yang ditempuh pendidik untuk melesratikan Pengajian kitab kuning di Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros Keberadaan kitab kuning sangatlah penting khususnya Pesantren untuk memfasilitasi pengetahuan agama yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw.

Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah perkembangan Peradaban Islam. Meninggalkan kitab kuning berarti memutus mata rantai pengetahuan yang sudah dibangun berabad-abad. Dengan demikian, menjadikan kitab kuning sebagai referensi untuk memecahkan masalah-masalah, namun kitab Kuning harus disikapi dengan hanya dipahami secara tekstual semata tapi perlu pendekatan pendekatan kontekstual sehingga bisa berdialog dengan realitas sosial, yang diperlukan ialah membuka diri terhadap disiplin ilmu yang lain. Hal ini dibutuhkan agar kitab kuning benar-benar sesuai dengan konteksnya. Dalam menanamkan pemahaman akan pentingnya pengajian kitab kuning harus ditanamkan nilai-nilai pentingnya pengajian kitab kuning.

Oleh karena itu guru atau kiai berperan penting dalam menanamkan nilai tersebut untuk menjadikan suatu ujian tersendiri bagi santri yang biasa disebut dengan ujian kepesantrenan yang tujuannya mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap apa yang diperoleh pada saat pengajian dan nilainya akan tertulis di dalam nilai laporan semester. Jadi hal ini bertujuan untuk menambah semangat mereka dalam mengikuti pengajian kitab yang dilakukan setiap hari setelah sholat magrib dan subuh.

Untuk membuat santri rajin mengikuti pengajian kitab kuning kita selalu menyampaikan pahala yang diterima ketika kita belajar ditambah dengan pahala yang diperoleh ketika sholat berjamaah ditambah dengan menanamkan nilai

Barakka yang akan diperoleh. Barakka yang di maksud ialah bukan apa yang kita rasakan sekarang tetapi nilai-nilai yang dipelajari di pengajian akan tertanam pemahaman santri dan akan teringat ketika butuh pengetahuan tersebut manakala menemui kendala yang berhubungan dengan materi yang pernah diterima di Pesantren.

Memupuk kepada santri tentang pendalaman ilmu agama tidak dapat diraih kecuali mendalami kitab kuning. Karena dalam kitab kuninglah terdapat semua pembahasan yang dibutuhkan bagi kehidupan manusia, mulai ilmu akhlak, fiqh, dan masih banyak lagi. Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh untuk melestarikan pengajian kitab Kuning di Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros, Merujuk kepada prinsip pesantren memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik”.

Adapun yang dimaksud “baru” di sini yakni metode pengajian seperti pada saat berdirinya pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros, proses pengajian dipimpin oleh satu kiai, Sedangkan sekarang banyak yang mengajarkan pengajian kitab kuning di mesjid, Satu pengajar memegang 1 kitab sesuai dengan disiplin ilmunya. langkah yang ditempuh untuk melestarikan pengajian kitab kuning yakni dengan penguatan ilmu-ilmu bahasa arab kepada santri yang berfungsi sebagai dasar untuk membaca kitab kuning dengan cara belajar dan mendatangi kediaman ustadz dengan tujuan untuk belajar, terutamanya pada penguatan ilmu nahwu dan sharaf karena orang dapat memahami kitab kuning jika paham ilmu nahwu dan ilmu shoraf, Selain dari itu Santri senior juga mengadakan *Studi club* untuk penguatan Bahasa Arab Nya.

Adapun yang dimaksud dengan ilmu nahwu ialah salah satu ilmu yang mempelajari tentang jabatan kata dan kalimat dan harakat akhirnya. Baik berubah atau tetap. Sedangkan sharaf ialah pengetahuan untuk mengenalkisa sebuah kata.

Pembahasannya meliputi pembentukan kata serta perubahannya menjadi kata-kata baru yang merupakan turunan dari sebuah kata berbahasa Arab. Dalam ilmu Bahasa Indonesia di sebut morfologi.

Sedangkan langkah-langkah untuk melestarikan tradisi pengajian kitab kuning di Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros dengan tetap mempertahankan tradisi pengajian kitab kuning yang merupakan materi pokok bagi seluruh santri. Ditambah dengan adanya bimbingan bahasa Arab yang dilakukan di luar dari jam sekolah. langkah-langkah yang ditempuh dalam pelestarian pengajian kitab kuning di Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros yakni dengan mewajibkan para santri untuk mengikuti pengajian, sehingga santri yang tidak mengikuti pengajian dengan alasan yang tidak dapat diterima diberikan hukuman yang sifatnya membuat mereka rajin mengikuti pengajian kitab.

Karena sejak awal mereka mendaftar sudah ditanamkan bahwa di Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros itu terdapat tradisi yang harus diikuti oleh santri yakni pengajian kitab. Demikianlah pesantren dengan berbagai upayanya termasuk pelestarian kitab kuning yang telah berhasil mengkonversikan keilmuan Islam dari generasi ke generasi sekaligus lembaga yang telah mencetak santri-santri yang berprestasi dan membentuk banyak ulama. Peran ini yang tak dapat digantikan oleh lembaga lain. Oleh karena itu, terlalu sia-sia menciptakan intelektual Islam Indonesia dengan begitu saja mengabaikan kekayaan warisan intelektual masa lalu yang amat panjang, yakni kitab kuning.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan berbagai penjelasan dalam uraian bab per bab dari penelitian ini maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Pelaksanaan yang efektif dari bentuk pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros tetap terpelihara sampai pada saat ini dan dilaksanakan dengan metode, Khalaqah, yang di mana dalam penyampaian materi dengan menggunakan satu arah, dalam artian semua tertuju kepada Kiai baik itu dalam hal membacakan, mengartikan, menerjemahkan, menerangkan sampai kepada memberikan contoh sementara santri mendengar dan menulis penjelasan kiai, tanpa ada umpan balik dari santri.
2. Demi meningkatkan pemikiran Hukum bagi santri oleh pihak pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros yakni mewajibkan santri mengikuti pengajian kitab yang dimana kitab-kitab tersebut merupakan kitab warisan yang sejak berdirinya pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros yang sebagian besar kitab hukum, seperti kitab, Fathul qorib, Riyadu shalihin, tanwirul qulub dan hampir semua kitab yang dipakai mengandung hukum.
3. Pengaruh dari pemikiran dan pemahaman Fiqhi Santri Dipondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros Tentang pemikiran hukum Imam Syafi'i Dan Imam Maliki sangatlah berpengaruh dan diajarkan Tentang etika dalam perbedaan pendapat, namun santri/wati lebih dominan memahami dan mendalami pemikiran Imam Syafi'i hal inilah yang membuat santri pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros memiliki kemajuan

dalam memahami Fiqhi sebagai cabang ilmu keIslaman yang mengkaji Hukum syariat yang berkaitan dengan hubungan Manusia Dengan Allah SWT (*hablum minallah*) dan Antar sesama manusia (*hablum minannas*).

## **B. Implikasi Penelitian**

Agar tercapainya tujuan pendidikan yakni peserta didik yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. dirasakan perlu fungsionalisasi lembaga pendidikan Islam terutamanya pesantren yang bertujuan untuk mentransmisikan nilai-nilai kitab kuning yang terkandung didalamnya. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pesantren tidak mengalami kendala dalam mempertahankan tradisi kitab kuningnya, baik pada persoalan bahasa, metode, materi sampai kepada persoalan minat santri sendiri.

Oleh karena itu langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning yaitu: Pertama penggunaan metode diskusi (Sorongan) perlu ditingkatkan baik pada saat pengajian maupun di dalam kelas untuk mengukur sejauh mana pemikiran santri terhadap materi yang ada di dalam kitab kuning. Kedua, meningkatkan bimbingan bahasa Arab yang mana bisa dilakukan di luar dari jadwal pesantren karena dengan pengetahuan bahasa Arab adalah pendukung untuk menelaah kitab kuning Seperti melakukan *studi club* Bahasa Arab. Ketiga untuk mengaplikasikan kandungan kitab kuning maka diperlukan pendekatan kontekstual dalam memahami teks kitab kuning sehingga bisa berdialog dengan realitas sekarang.

Santri harus diperkenalkan dengan tradisi pemikiran kritis untuk mengurangi kesan yang selama ini tertanam bahwa kitab kuning itu sakral. Untuk melakukan hal tersebut, agaknya tidak terlalu sulit untuk pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros yang telah mencetak beberapa intelektual Islam dan Alumninya bahkan yang telah mampu mengajarkan Ilmunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI Kementrian. *al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim Publishing dan Distributing, 2013.
- Agama RI Kementrian. *Al – Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang; PT.Karya Toha Putra, 2002.
- Al-Aziz Abd al-Din Zain dan Syuja' Abu Fiqh *Fath al-Mu'in* dan *Fathu Al-Qorib Al-Mujib Fi Syarhi Alfazhi At-Taqrib*
- Al-Mahalli Jalaluddin dan As-Suyuti Jalaluddin Tafsir, *Tafsir al-Jalalain*
- Al-Qasimiy al-Din Jamal Akhlak *Mau'izatula Al- Mukmin*
- Arifien. *Kapita Seleкта Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ayatullah Baqir Ash-Shadr dan Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ushul Fiqh dan Ushul fiqh Perbandingan Jakarta : Pustaka Hidayah,1993*
- Bruinessen van Martin. *Kitab kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Bungin Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2007.
- Damopoli Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Dawam Ainurrafiq. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Sapeen: Liska
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Desy Anwar. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia: 2003.
- Dhofier Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Dhofier Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*.
- Dhofier Zamarkhasyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Drajat Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara,2008.
- Fariska Putra, 2004.
- Hadis *Riyad al-salihin* Muhyiddin Abi Zakariyya Yahya Ibn Syarif al-Nawawi
- Haedari Amin. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hasbullah, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Ibrahim Ibn Muhammad Tasaw.uf *Syarh al-Hikam*
- Idrus Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Idrus Muhammad. *Metode Penelitian ilmu Sosial Pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (Jakarta Erlangga, 2007)

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

Gambar 1. Suasana pengajian kitab Riyadh al-Shalihin oleh ustadz Ibrahim



Gambar 2. Suasana wiridan para santri ba'da shalat Maghrib (sebelum pengajian kitab dimulai)



Gambar 3. Suasana muroja'ah hafalan santri MTs



Gambar 4. Bersama Kabid III Kepsantrenan Dra. Mukarramah Beta



Gambar 5. Suasana Pengajian Kitab Tafsir Jalalain oleh Ust. Hanafi



YAYASAN AL-ASY'ARIYAH NAHDHIYAH  
 مؤسسة الأشعرية نهضية  
 PONDOK PESANTREN NAHDLATUL 'ULUM

Kampus Jl. Samudra No. 15 Telp. (0411) 373428 Soreang, Kab. Maros, Sulsel

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor: 015/B/PP-NU/II/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros, menerangkan bahwa:

Nama : **Jung Muhammad Nur Natsir MB**  
 Nim : 10300116005  
 Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum  
 Fakultas : Syariah dan Hukum  
 Program : Strata Satu (S.1)  
 Instansi : UIN Alauddin Makassar

Telah melaksanakan Penelitian di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros dengan Judul Skripsi *Efektivitas Pengajian Kitab Terhadap Pemikiran Hukum Bagi Santri di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum (Analisis Perbandingan Pemikiran Imam Syafi'i dan Imam Malik)* dimulai sejak tanggal 25 Januari 2020 sampai tanggal 25 Februari 2020.

Demikian Surat Keterangan ini, diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

والله الموفق إلى أقوم الطريق  
 والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Maros, 25 Februari 2020

A.n. Pimpinan Pondok Pesantren  
 Nahdlatul Ulum Soreang Maros

  
 Dra. Mukarramah Beta

**SURAT KETERAGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

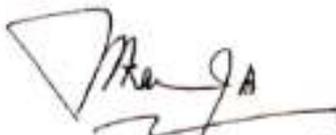
1. Nama Peneliti : Jung Muhammad Nur Natsir MB  
 Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar  
 Fakultas/ Jurusan : FSH/ PMH  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Alamat : Antang Kota Makassar
2. Nama Informan : *Dra Mukarramah*  
 Umur : *59 tahun*  
 Profesi/ Jabatan : *Kabid. Kepesantrenan Pondok N.U.*  
 Alamat : *Komplek Asrama Santriwati  
 Pontren N.U.*

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 22 Februari s.d 23 Februari 2020 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu Informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk lainnya oleh Informan.

Maros, Februari 2020

Informan

  
*Dra. Mukarramah B*

Peneliti

  
Jung Muhammad Nur Natsir MB  
 NIM:10300116005

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Peneliti : Jung Muhammad Nur Natsir MB  
 Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar  
 Fakultas/ Jurusan : FSH/ PMH  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Alamat : Antang Kota Makassar
2. Nama Informan : *Hanaping*  
 Umur : *35*  
 Profesi/ Jabatan : *Pengarah pondok pesantren.*  
 Alamat : *St. Samudera no 37.*

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 22 Februari s.d 23 Februari 2020 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu Informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk lainnya oleh Informan.

Maros, Februari 2020

Informan



*Hanaping, S.H., Spd.1., Sa*

Peneliti



Jung Muhammad Nur Natsir MB  
NIM:10300116005

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

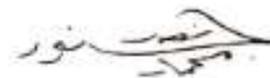
1. Nama Peneliti : Jung Muhammad Nur Natsir MB  
 Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar  
 Fakultas/ Jurusan : FSH/ PMH  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Alamat : Antang Kota Makassar
2. Nama Informan : AKBAR, S.H., M.H  
 Umur : 32 TAHUN  
 Profesi/ Jabatan : KA. TU PONTREU  
 Alamat : JL. SAMUDRA NO. 37 SOBEANG - MAROS

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 22 Februari s.d 23 Februari 2020 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu Informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk lainnya oleh Informan.

Maros, Februari 2020

Peneliti



Jung Muhammad Nur Natsir MB  
NIM:10300116005

Informan



AKBAR, S.H., M.H.

**SURAT KETERAGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Peneliti : Jung Muhammad Nur Natsir MB  
 Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar  
 Fakultas/ Jurusan : FSH/ PMH  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Alamat : Antang Kota Makassar
2. Nama Informan : NUR HALIS  
 Umur : 22 Tahun  
 Profesi/ Jabatan : Pembina PPNU  
 Alamat : JL. SAMUDRA NO 37 Soreang - Maros

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Penciti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 22 Februari s.d 23 Februari 2020 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu Informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk lainnya oleh Informan.

Maros, Februari 2020

Informan

  
 ust. Nur Halis

Peneliti



Jung Muhammad Nur Natsir MB  
 NIM: 10300116005

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

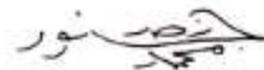
1. Nama Peneliti : Jung Muhammad Nur Natsir MB  
 Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar  
 Fakultas/ Jurusan : FSH/ PMH  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Alamat : Antang Kota Makassar
2. Nama Informan : Kyai TAJUDDIN ARIEF MA  
 Umur : 49  
 Profesi/ Jabatan : guru , kepala Sekolah  
 Alamat : JL SAMUDRA NO.37 Soreang - Maros

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Penciti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 22 Februari s.d 23 Februari 2020 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu Informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk lainnya oleh Informan.

Maros, Februari 2020

Penciti



Jung Muhammad Nur Natsir MB  
NIM:10300116005

Informan  


Kyai Tajuddin Arief M.A.

### SURAT KETERAGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

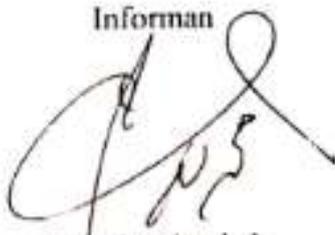
1. Nama Peneliti : Jung Muhammad Nur Natsir MB  
 Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar  
 Fakultas/ Jurusan : FSH/ PMH  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Alamat : Antang Kota Makassar
2. Nama Informan : H. MUH. NUR LC  
 Umur :  
 Profesi/ Jabatan : Pembina PPNU  
 Alamat : JL. SAMUDRA NO. 37 Sorong - Maros

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 22 Februari s.d 23 Februari 2020 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu Informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk lainnya oleh Informan.

Maros, Februari 2020

Peneliti

Informan  
  
 H. Muh. Nur LC



Jung Muhammad Nur Natsir MB  
 NIM:10300116005

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Peneliti : Jung Muhammad Nur Natsir MB  
 Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar  
 Fakultas/ Jurusan : FSH/ PMH  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Alamat : Antang Kota Makassar
2. Nama Informan : Muh. Nur Hafidz Iis Sibela  
 Umur : 17 tahun  
 Profesi/ Jabatan : santri  
 Alamat : Galangan Kapal, Panampu

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Penciti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 22 Februari s.d 23 Februari 2020 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu Informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk lainnya oleh Informan.

Maros, Februari 2020

Informan



Muh. Nur Hafidz Iis Sibela

Penciti



Jung Muhammad Nur Natsir MB  
NIM:10300116005

### **RIWAYAT HIDUP PENULIS**



Jung Muhammad Nur Natsir MB atau biasa di panggil Jung, lahir di Pinrang tanggal 30 Maret 1998 dari pasangan Drs. H.Jung Muhammad Natsir MB., SSi dan Nurjannah Wr. Penulis merupakan anak ketiga dari 6 bersaudara. Jenjang pendidikan yang telah di tempuh oleh penulis yaitu pendidikan Taman Kanak-Kanak di

TK Kanarie pada tahun 2003-2004, Pendidikan Sekolah Dasar di MI DDI Pinrang Timur tahun 2005-2010, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros tahun 2010-2013, Pendidikan Sekolah Menengah Atas di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros tahun 2013-2016. Pada tahun 2016 penulis diterima sebagai Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Saat memasuki dunia kampus, penulis tidak hanya mengikuti proses perkuliahan saja, tapi juga turut aktif mengikuti organisasi HMJ Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis dapat dihubungi melalui akun gmail: [jungnur30@gmail.com](mailto:jungnur30@gmail.com).